

**PERSEPSI *USER* (PENGGUNA) TERHADAP ALUMNI JURUSAN  
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA**

**PROPOSAL**

**Oleh:**

**MUNIRUDDIN,MA**

**MUHAMMAD HUSNI RITONGA, MA**

**Program Studi**

**Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**



**PUSAT PENELITIAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) memiliki peranan yang sangat strategis untuk menempa mahasiswa yang mampu mengintegrasikan Ilmu Agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menghasilkan lulusan yang mampu survive di dalam dunia terbuka (*learning to be*), mengetahui apa yang perlu diketahui dalam masyarakat industri, teknologi dan globalisasi (*learning to think*), dan dapat berkarya untuk kesejahteraan diri dan masyarakatnya (*learning to do*).

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) mempunyai satu ciri utama, yaitu; mengkombinasikan antara teori dan praktek dengan porsi berlebihan. Hal ini karena out put atau produk lulusan yang dihasilkan diharapkan berkualitas, profesional dalam bidang bimbingan dan penyuluhan masyarakat, yang tidak hanya dakwah bil-lisan dari mimbar ke mimbar akan tetapi dakwah persuasif dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan. Dengan kata lain, dakwah yang ingin dikembangkan oleh Jurusan BPI lebih menyentuh kepada aspek pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga terwujud keseimbangan kebutuhan material dan spiritual.

Disamping itu, mahasiswa sebagai agent of change dan transformator dalam masyarakat diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan yang berbasis pada pendekatan persuasif (komunikasi antar pribadi). Bentuk komunikasi seperti ini sangat diperlukan karena dengan pendekatan persuasif masyarakat dapat mengungkapkan persoalan pribadi yang mungkin tabu untuk di ungkapkan secara terbuka.

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) telah banyak melahirkan alumni, yang profesional di bidang bimbingan dan penyuluhan, jurusan BPI melakukan sosialisasi terhadap *user* agar memanfaatkan dan memberikan ruang terhadap alumni bekerja di instansi mereka. Namun hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa alumni, para alumni banyak yang bekerja tidak sesuai

dengan jurusan yang mereka tekuni. Oleh karena itu untuk penguatan jurusan perlu diteliti persepsi *user* terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dengan harapan alumni yang dikeluarkan jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) memiliki kompetensi dan siap pakai bagi user (pengguna).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam rangka penguatan jurusan Pengembangan masyarakat Islam peneliti membuat rumusan masalah:

1. Apa persepsi user (pengguna) terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara ?
2. Bagaimana alumni yang diharapkan oleh user (pengguna) Jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara?
3. Apa kontribusi user (pengguna) terhadap jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara ?

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terkait kepada apa persepsi user terhadap alumni, bagaimana alumni yang diharapkan user dan kontribusi apa yang diberikan user terhadap Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini tidak jauh menyimpang dari beberapa permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi user (pengguna) terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara ?

2. Untuk mengetahui Bagaimana alumni yang diharapkan oleh user (pengguna) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara?
3. Untuk mengetahui apa kontribusi user (pengguna) terhadap Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara ?

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian persepsi user terhadap alumni terhadap Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara diantaranya adalah :

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah data base terhadap jurusan tentang persepsi user terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara untuk membuat kurikulum berbasis dunia kerja yang diharapkan oleh user.
3. Secara Sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi pemerintah dan swasta dalam memeberikan ruang bagi alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

#### **F. Metodologi Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada konsep-konsep persepsi user terhadap alumni jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Untuk mendapatkan hasil yang

komprehensif, dalam penelitian ini akan menggunakan setidaknya 2 (dua) kajian, persepsi user terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

dan kajian kontekstual kontribusi yang diberikan user terhadap Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pencarian data atas studi terhadap pemahaman yang berkembang tentang persepsi user terhadap Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Peneliti akan menggali data langsung kepada user instansi pemerintah dan masyarakat yang terlibat langsung terhadap jurusan bimbingan penyuluhan Islam. Penggalan data pada pimpinan user dilakukan dengan dua cara, pertama dengan metode wawancara informal, dimana proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dalam wawancara informal ini, orang-orang yang diajak bicara mungkin saja tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis.<sup>1</sup>

Strategi pengambilan data menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam program yang dilaksanakan user, strategi ini dilakukan untuk memahami tanggapan dan persepsi user terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori<sup>2</sup>.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana persepsi user, peneliti juga akan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan jurusan pengembangan masyarakat Islam. Dengan kajian mendalam terhadap konsep-konsep

---

<sup>1</sup> Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. (Ed. ke-3).

Depok: LPSP3 FPUI. h.55

<sup>2</sup> Ibid. 56

pengembangan dari dokumen-dokumen yang ada, akan dapat dianalisis bagaimana pemahaman secara umum persepsi user terhadap Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Keseluruhan proses pengambilan data, saya juga menggunakan metode observasi untuk memperkuat pemahaman pada konteks masalah. Sebagaimana yang dikutip oleh Poerwandari (2005), Patton menyebutkan pentingnya observasi dalam sebuah penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang bermanfaat dan akurat sehingga dapat merefleksikan pemikiran subyek penelitian tentang pengalamannya dan mengungkap hal-hal yang belum dikemukakan dalam proses wawancara.

### 3. Subjek Penelitian

Penelitian ini membagi subyek penelitian dalam dua kategori, yaitu subyek utama dan subyek pendukung. Subyek utama penelitian ini adalah pimpinan user instansi pemerintah dan swasta yang berkepentingan terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Sedangkan subjek pendukungnya alumni dan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Dalam penarikan sampel, saya akan menggunakan cara *non probability sampling*, dimana populasi penelitiannya tidak diketahui. Selanjutnya saya menggunakan metode bola salju (*snowing ball*) dimana gejala-gejala sosial suatu tempat berbeda dengan tempat yang lain. Dengan metode bola salju, pengetahuan tentang ciri-ciri sosial dari topik penelitian akan lebih lengkap dan komprehensif.<sup>3</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi maka peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap persepsi stake holder dengan menggunakan metode *content analysis*, yakni dengan mengumpulkan dan

---

<sup>3</sup> Gulo, W. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia h.34

menganalisis isi dari teks, di mana isi mengacu pada kata-kata, arti atau makna, gambar, simbol, ide-ide atau tema-tema yang dikomunikasikan oleh teks.<sup>4</sup>

Adapun tahapan sebelum melakukan analisa, saya akan melakukan transkrip hasil wawancara secara verbatim dan mengklasifikasikannya dengan memberi nama dan kode. *Field note* yang saya tulis juga akan diklasifikasi dan diberi catatan kritis. Setelah semua data dikelompokkan dalam kode-kode yang spesifik, barulah menentukan tema dan melakukan analisa. Akhir dari penelitian ini, saya akan menuliskan laporan hasil penelitian

## **G. Proses Pencatatan dan Analisis Data**

### **1. Pencatatan Data**

Alat pencatat data adalah catatan lapangan (Field notes), alat rekam, audio tapes dan pengambilan foto.

### **2. Analisis Data**

Analisis data berlangsung secara siklus yang terdiri dari mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikannya dan dilaksanakan selama proses penelitian.

Menurut Patton (1980:268) analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>5</sup> Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam, pengamatan (observasi) langsung dan dokumentasi tertulis. Setelah dibaca dan dipelajari, maka direduksi data yang ada dengan jalan mengabstraksikannya. Langkah selanjutnya menyusun satuan – satuan yang akan dikategorikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding. Tahap terakhir dari analisis data adalah pemeriksaan keabsahaan data.

---

<sup>4</sup> Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. (Ed. ke-3). Depok: LPSP3 FPUI.

<sup>5</sup> Moleong. Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006.h.113

Kemudian tahap penafsiran selama pengelolaan hasil sementara teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.<sup>6</sup>

Ada 4 (Empat) standar untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan menurut Lincoln dan Guba dalam Bungi (2003:59) sama dengan yang diungkapkan Moleong<sup>7</sup> yaitu :

- a. Kredibilitas (credibility) derajat kepercayaan, yaitu menjaga kepercayaan penelitian ini dengan melakukan penelitian secara tidak tergesa – gesa, dilakukan secara tekun, melakukan triangulasi, melakukan tanya jawab, menganalisis kasus negatif serta pengecekan data partisipan dengan memberikan laporan serta penafsiran peneliti kepada partisipan.
- b. Keteralihan (transferability) yaitu membaca laporan penelitian ini untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai latar dan situasi yang bagaimana hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan/ diberlakukan.
- c. Ketergantungan (dependability) yaitu mengusahakan agar proses penelitian ini tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah didapat dengan memperhatikan konsistensi dan reabilitas data.
- d. Ketegasan (confirmability) yaitu mengusahakan agar data dapat dipastikan (dijamin) kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui keabsahan data penelitian maka digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

---

<sup>6</sup> Ibid.190

<sup>7</sup> Ibid.h.173



2. Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi. Triangulasi, yakni mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data dari sumber lain. Tujuan triangulasi membedakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada. Orang pemerintahan; dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berharap dari hasil perbandingan tersebut dapat dibuat alasan jika ditemukan perbedaan-perbedaan.
4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap terhadap penelitian ini

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari kata *.perception* yang berarti *.penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu*. Sedangkan menurut terminology. Alisuf Sabri berpendapat bahwa persepsi adalah proses di mana individu dapat mengenali objek-objek dan fakta-faktaobjektif dengan menggunakan alat-alat individu. Menurut Jalaluddin, persepsi adalah *.pengalaman tentang objek, peristiwa,pengalaman atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkaninformasi dan menafsirkan pesan*. Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan persepsi: *.kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan objek-objek disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan, pengamatan atau disebut perseps*. Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan proses pengorganisasian,pengiterpretasian terhadap stimulus yang diterima sehingga merupakan.<sup>8</sup>

Para psikolog berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian persepsi, di antaranya:

1. Sarlito Wiraman Sarwono, persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya.
2. Irwanto dkk, mengemukakan bahwa persepsi ialah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.
3. Gulo, persepsi ialah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera.

Jadi, Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu,

---

<sup>8</sup> Nilawati, *Psikologi Pribadi* (Jakarta: Mitra, 2007), H 70

diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam individu sendiri. Tetapi, sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu. Taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.<sup>9</sup>

#### **A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditunjukkannya.

Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.<sup>10</sup> Oleh karena itu apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu.

Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau

---

<sup>9</sup> *Ibid* 17

<sup>10</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: BPFE, 1990),h. 41

di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain. Kita akan mulai dengan persepsi dianggap sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan-kenyataan dan juga dianggap sebagai sumber utama dari aktivitas kognitif.<sup>11</sup> Berikut ini dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*) dan penilaian (*evaluation*).

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan dan faktor situasi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu:

- a. keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi
- b. situasi sosial tempat mana stimulus berada
- c. keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi (perseptor).

Persepsi ditentukan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan lain-lain yang termasuk faktor personal.

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang dianut. Pengalaman masa lalu juga sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu obyek.

Ada tiga macam faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. keadaan stimulus yang dipersepsi
2. situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus, jika situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus berbeda hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi. Keadaan stimulus dipengaruhi oleh

---

<sup>11</sup> Davidoff Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1988),h. 248

sifat-sifat dan karakteristik yang ditampilkan oleh stimulus yaitu ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran. Stimulus yang memiliki karakteristik yang sifatnya menonjol akan lebih menarik perhatian, sedangkan perhatian merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi

3. keadaan orang yang mempersepsi.

Keadaan orang yang mempersepsi dipengaruhi oleh harapan dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang apabila memiliki harapan dan penilaian yang baik terhadap situasi tertentu, maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi, demikian sebaliknya.

Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah.

Persepsi dengan cara pengungkapan yang agak berbeda juga dikemukakan oleh para ahli dimana ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian dalam persepsi, yaitu:

- a. proses sensoris merupakan proses yang digunakan setiap saat meliputi panca indera dan otot
- b. faktor interpretasi, yaitu meliputi cara seseorang sebagai unit dinamis dan aktif dalam mengorganisir persepsi, pengalaman masa lalu dan arti stimulus yang terlibat di dalamnya
- c. faktor penelitian, yaitu merupakan sub aspek dari interpretasi yang memberikan kebijaksanaan pada persepsi dalam arti yang lebih luas.

Tanggapan individu terbentuk melalui serangkaian penghayatan serta proses belajar yang berhasil dilalui individu dan keseluruhan proses tersebut merupakan dasar bagi timbulnya tingkah laku individu.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Kebutuhan : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita
2. Kesiapan mental : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil
3. Suasana emosional : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
4. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

1. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu. Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga

---

<sup>12</sup> *Ibid* 251-253

rangsangan yang paling besar diantara yang paling kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya yang paling kuat.

## 2. Nilai dan kebutuhan individu

Seseorang seniman pasti punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman.

## 3. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempose dunianya.<sup>13</sup>

Persepsi terbentuk dari informasi-informasi yang berada dari dalam diri kita sendiri, dari lingkungan kita. Ada tiga cara informasi masuk ke otak kita yaitu:

1. Informasi yang masuk dengan jalan dipaksakan stimulus atau rangsangan yang dipaksakan ini ialah stimulus yang tidak kita cari terpaksa kita terima.
2. Kita hadapkan pada berbagai stimulus dan kita memilih stimulasi yang ada dihadapan kita.
3. Kita mencari stimulasi tertentu, orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin.

## **B. Proses Persepsi**

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Persepsi, pengenalan,

---

<sup>13</sup> Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004),h. 118-119

penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan. Persepsi melewati 3 proses, yaitu :

- a. *proses fisik* (kealaman) → objek → stimulus → reseptor atau alat indra.
- b. *proses fisiologis* → stimulus → saraf sensoris → otak.
- c. *proses psikologis* → proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Jadi, syarat untuk mengadakan persepsi perlu ada proses fisik, fisiologis, dan psikologis.<sup>14</sup>

Menurut **Miftah Toha** proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

a. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.

Proses terjadinya persepsi menurut **Widayatun**, karena adanya obyek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap panca indera kemudian stimulus tadi

---

<sup>14</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: buku kedokteran EGC, 2012), h. 93



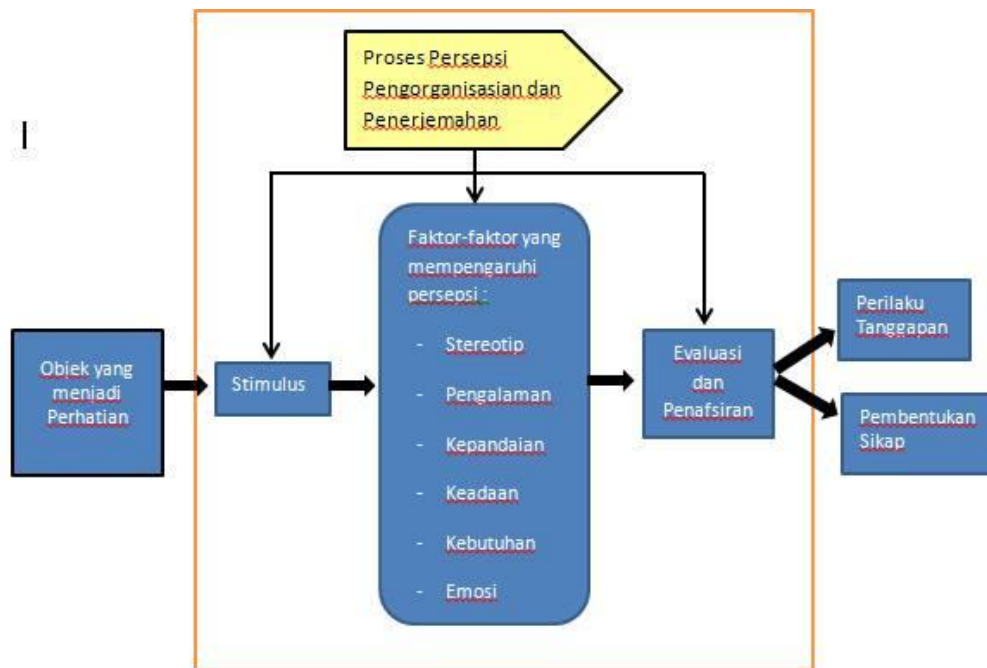
dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya “ pesan “ atau jawaban ( respon ) adanya stimulus, berupa pesan atau respon yang dibalikan ke indera kembali berupa “ tanggapan “ atau persepsi atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengelolaan otak.

Proses persepsi lainnya dikemukakan oleh **Walgito**, yang menjelaskan terjadinya proses persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Dalam proses persepsi individu tidak hanya menerima satu stimulus saja, tetapi individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Kemudian secara lebih detail Gibson (1990) berpendapat mengenai proses terjadinya persepsi yaitu mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka proses terjadinya persepsi dapat kita visualisasikan dalam bagan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Shaleh, , *Psikologi Suatu Pengantar*, 221-222



### C. Jenis-Jenis Persepsi

#### 1. Persepsi Visual

Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

#### 2. Persepsi auditoria atau pendengaran

Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

#### 3. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

#### 4. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang cium.

#### 5. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan.<sup>16</sup>

#### **D. Faktor – Faktor yang Berperan dalam Persepsi**

Menurut Robbins, Faktor pelaku persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Faktor lain yang dapat menentukan

persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

##### ***1) Pihak Pelaku persepsi (perceiver)***

Seseorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri. Di antara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

- a. Sikap, tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi mereka akan menafsirkannya secara berbeda.
- b. Motif, kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar.
- c. Kepentingan atau minat, karena kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 231

- d. Pengalaman masa lalu, Seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu.
- e. Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat.

### ***2) Objek atau target yang dipersepsikan***

Karakteristik di dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan seseorang. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target yang membentuk cara kita memandang.

- a. Latar belakang, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.
- b. Kedekatan, obyek-obyek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukannya terpisah.
- c. Bunyi, obyek atau orang yang keras suaranya lebih mungkin diperhatikan dalam kelompok daripada mereka yang pendiam.
- d. Ukuran, obyek yang semakin besar akan mempengaruhi persepsi seseorang.

### **Konteks dalam persepsi yang dilakukan**

Selain kedua hal yang berpengaruh terhadap persepsi individu. Situasi dalam konteks mencakup waktu, keadaan/ tempat kerja dan keadaan sosial. Sedangkan menurut Miftah Toha ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

#### **a) Faktor Internal**

##### *1. Belajar atau pemahaman learning dan persepsi*

Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (learning) dan motivasi masing-masing individu.

##### *2. Motivasi dan persepsi*

Motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam masyarakat.

### *3. Kepribadian dan persepsi*

Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.<sup>17</sup>

## **b) Faktor Eksternal**

### *1. Intensitas*

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Suara yang keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan suara yang buram.

### *2. Ukuran*

Bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang nanti akan membentuk persepsinya.

### *3. Keberlawanan atau Kontras*

Bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.

### *4. Pengulangan*

Bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat.

### *5. Gerakan*

---

<sup>17</sup> Iman Syahfutra, *Perbaikan Manajemen Kantor* (Jakarta: Mitra, 2011), 56

Bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam pandangannya dibandingkan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi

#### *6. Baru dan Familier*

Bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.

Menurut Notoatmodjo mengatakan persepsi di pengaruhi oleh dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya sedangkan Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut. Faktor Eksternal yang dimaksud terdiri dari:

1. Faktor Eksternal.
  - a. Kontras, untuk menarik perhatian yaitu dengan cara membuat kontras baik pada warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
  - b. Perubahan Intensitas, Suara yang keras atau cahaya yang terang akan menarik perhatian individu.
  - c. Pengulangan, Stimulus yang diulang-ulang yang tidak masuk dalam perhatian kita, pada akhirnya akan mendapat perhatian kita.
  - d. Sesuatu yang baru, Suatu stimulus yang baru yang lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.
  - e. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak, Stimulus yang menjadi perhatian oleh banyak orang akan lebih mendapat perhatian<sup>18</sup>.

#### **1. Faktor Internal**

Untuk mengetahui faktor internal yang ada dalam diri seseorang maka digunakan stimulus tertentu. Teknik ini disebut Teknik proyeksi. Test Rorcshach, W artegg atau TAT adalah contoh-contoh yang mempergunakan teknik ini.

---

<sup>18</sup> *Ibid* , 60-61

- a. Pengalaman/ Pengetahuan : Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh.
- b. Harapan atau expectation: Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.
- c. Kebutuhan: kebutuhan seseorang akan sesuatu akan menimbulkan stimulus yang menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda.
- d. Motivasi: Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan bahwa rokok sebagai sesuatu yang negatif.
- e. Emosi: Sesuatu yang membuat seseorang takut akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada.
- f. Budaya ; Seseorang yang latar belakangnya sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, tetapi akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya secara sama.

Gitusudarmo, menyebutkan bahwa persepsi sebagai suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Dia menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya:

- a. Ukuran, dimana semakin besar atau semakin kecil ukuran suatu objek fisik maka akan semakin dipersepsikan.
- b. Intensitas, dimana semakin tinggi suatu tingkat intensitas suatu stimulus maka semakin besar kemungkinannya untuk dipersepsikan.
- c. Frekuensi, dimana semakin sering frekuensi suatu stimulus maka akan semakin dipersepsikan orang. Misalnya perusahaan yang dengan gencar mengiklankan produknya diberbagai media.
- d. Kontras, dimana stimulus yang mencolok dengan lingkungannya maka akan semakin dipersepsi orang. Seseorang yang tampil “beda” secara fisik akan semakin dipersepsikan banyak orang.

- e. dipersepsikan orang dibanding stimulus yang gerakannya kurang.
- f. Perubahan, dimana stimulus yang berubah-ubah akan menarik untuk diperhatikan dibanding stimulus yang tetap.
- g. Baru, dimana suatu stimulus baru akan lebih menarik perhatian orang dibanding stimulus lama. Gerakan, dimana stimulus dengan gerakan yang lebih banyak akan semakin
- h. Unik, dimana semakin unik suatu objek atau kejadian maka akan semakin menarik orang lain untuk memperhatikannya. <sup>19</sup>

### **Persepsi Menurut Konsep Gestalt**

*Gestalt* adalah istilah psikologi yang berarti "kesatuan yang utuh". Hal ini mengacu pada teori **Persepsi Visual** yang dikembangkan oleh psikolog Jerman pada tahun 1920. Teori-teori ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana orang cenderung untuk mengatur unsur-unsur visual dalam kelompok atau keutuhan bersatu ketika prinsip-prinsip tertentu diterapkan. Prinsip-prinsip ini:

#### a. Hukum kedekatan (*Proximity*)

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling berdekatan satu dengan yang lain, objek-objek persepsi yang berdekatan cenderung diamati sebagai suatu kesatuan. Kedekatan terjadi ketika elemen ditempatkan berdekatan. Mereka cenderung dianggap sebagai sebuah kelompok.

Contoh: Pada contoh ini, seseorang akan cenderung melihat ada dua kelompok gambar titik merah dibandingkan dengan ada 4 lajur titik.

#### b. Hukum kesamaan (*Similarity*)

Kesamaan terjadi ketika benda terlihat mirip satu sama lain. Orang sering menganggap mereka sebagai kelompok atau pola .

Contoh : Persatuan terjadi karena bentuk segitiga di bagian bawah lambang elang terlihat mirip dengan bentuk yang membentuk sunburst. Ketika kesamaan terjadi, sebuah objek dapat ditekankan, jika berbeda dengan yang lain. Ini disebut *anomally* .

---

<sup>19</sup> *Ibid* 63-64



c. Hukum bentuk-bentuk tertutup (*Closure*)

Adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap. Penutupan terjadi ketika sebuah benda tidak lengkap atau spasi tidak benar-benar tertutup .

Contoh : Meskipun panda di samping tidak lengkap, cukup hadir untuk mata untuk menyelesaikan bentuk. Ketika persepsi pemirsa melengkapi bentuk , penutupan terjadi.

d. Hukum kesinambungan (*Continuity*)

Pola-pola yang sama dan berkesinambungan, walau ditutup oleh pola-pola lain, tetap diamati sebagai kesatuan.

Contoh: Pada gambar di samping, seseorang cenderung untuk mempersepsikan bahwa ada dua garis yang bersilang membentuk huruf “X”, alih-alih melihatnya sebagai kumpulan titik-titik.

e. Hukum Pragnanz

Pragnanz berarti penting, *meaningful* yaitu penuh arti atau berarti. Jadi, hukum ini adalah persepsi yang penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh, *meaningful*.

f. Hukum Kontinuitas

Yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain, akan terlihat dari ground dan akan di persepsi sebagai suatu kesatuan.

**E. Kesalahan dalam Persepsi**

a. Persepsi Cermin

Kecenderungan untuk melihat perilaku sendiri kepada orang lain dan sekaligus menyalahkannya di namakan “Persepsi Cermin ( *Mirror Image Perception*)

b. Persepsi Berubah-ubah

Kesalahan persepsi yang dapat menimbulkan konflik dapat juga di sebabkan oleh persepsi itu sendiri yang sering berubah-ubah tergantung keadaan subjek yang melakukan persepsi itu, hubungan subjek dengan orang lain atau pihak lain, dan

situasi sesaat. Persepsi selalu subjektif, tidak objektif, jadi tidak mudah untuk mengetahui mana yang benar.

### **F. Tanggapan**

Istilah bayangan sering disebut juga dengan istilah tanggapan. Dalam proses persepsi terjadilah gambaran dalam jiwa seseorang. Ternyata, gambaran sebagai hasil proses persepsi tidak langsung hilang setelah pengamatan selesai. Yaitu kemampuan membayangkan atau menanggapi kembali hal – hal yang telah di amatinya itu. Dengan adanya kemampuan ini sekaligus menunjukkan bahwa gambaran yang terjadi pada waktu persepsi tidak hilang begitu saja, tetapi dapat di simpan dalam jiwa individu itu yang nantinya akan dapat dibayangkan dan ditanggapi kembali.

Pada persepsi terjadi gambaran sementara, namun antara persepsi dengan tanggapan memiliki beberapa perbedaan yaitu :

Persepsi	Tanggapan
objek diamati terlihat jelas, lebih terang, detail dan sempurna	objek yang diamati terlihat kabur dan tidak detail
terikat oleh tempat dan waktu, sebab waktu dan tempat mengikat objek yang dipersepsi.	orang tidak dapat mempersepsi apabila terlepas dari tempat dan waktu. Tanpa adanya obyek, orang dapat menanggapi atau membayangkan apa yang ingin di bayangkan.
memerlukan stimulus selama stimulus itu bekerja dan selama perhatian tertuju kepadanya.	tidak memerlukan stimulus berlangsung selama perhatian tertuju kepada membayangkan itu.
bersifat sensoris	bersifat imajiner

#### 1. Bayangan eidetis

Bayangan eidetis (eidos=arca, golek) merupakan gambaran yang jelas yang didapat setelah persepsi. Apabila orang tidak dapat membedakan persepsi dengan

bayangan, maka orang akan mengalami halusinasi. Bayangan eidetic ini banyak terdapat pada kalangan anak-anak tetapi ini pun tidak berarti bahwa pada orang dewasa tidak ada yang mempunyai bayangan semacam ini. Gejala yang terletak antara persepsi dan tanggapan adalah “bayangan pengiring” (*afterimage*) dan bayangan eidetic” .

2. Bayangan pengiring (*afterimage*) tidak memiliki tempat yang pasti dalam medan penglihatan sebab berpindah-pindah menurut gerakan mata. Bayangan pengiring timbul mengiringi proses persepsi setelah persepsi itu berakhir. Hal ini dapat digambarkan misalnya jika orang mematikan kipas angin, ternyata begitu kenop diputar, kipas angin tidak begitu langsung berhenti, tetapi masih ada gerak yang mengiringinya sebelum berhenti sama sekali.

Menurut Erich dan Walter Jaensch bayangan eidetic ini dapat dibedakan menjadi dua macam :

- a. Tipe T (Tetanoide), pada tipe ini bayangan lebih menyerupai bayangan pengiring. Sesudah melihat sesuatu benda seakan-akan benda itu masih terlihat di hadapannya. Biasanya gambar ini menampak dengan warna yang komplementer.
- b. Tipe B (basedoide), bayangan pada tipe ini dapat timbul dengan sendirinya, dan dapat pula timbul dengan sengaja. Pada umumnya sifatnya hidup, bergerak, dan dengan warna yang asli.

## 2) Halusinasi dan Bayangan eidetic

Pada halusinasi orang merasa bahwa ia seakan-akan menerima sesuatu stimulus yang sebenarnya secara objektif stimulus tersebut tidak ada. Pada halusinasi terjadi bayangan yang jelas seperti pada persepsi. Bayangan eidetic terjadi sebagai hasil dari persepsi. Orang yang menderita halusinasi yaitu tidak menyadari bahwa itu hanya bayangan saja.

### 4) Reproduksi dan Assosiasi

Reproduksi adalah pemunculan tanggapan-tanggapan dari keadaan di bawah sadar (tidak disadari) ke dalam keadaan disadari. Reproduksi dapat muncul

karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar namun juga dapat muncul dengan sendirinya tanpa sebab. Apabila bayangan satu dengan bayangan lainnya saling bertautan itu terjadi maka munculah gejala psikologis yang disebut gejala asosiasi. Asosiasi adalah terjadinya hubungan antara gambaran hasil pengamatan dengan tanggapan/bayangan sehingga menimbulkan kembali gambaran yg berhubungan dengan objek yang diamati.

Pada gejala asosiasi terdapat hukum-hukum yang berlaku yang mengiringi peristiwa tersebut yaitu :

a. Hukum sama waktu

Persepsi yang sama waktu atau serempak menimbulkan bayangan yang sama waktu pula. Misal bila mengingat gurunya maka akan ingat cara mengajarnya

b. Hukum berurutan

Jika dua bayangan atau lebih berturut-turut masuk dalam alam kesadaran maka terjadilah asosiasi. Misal huruf abjad, melodi dan sebagainya.

c. Hukum persamaan

Artinya bayangan yang mempunyai persamaan tertentu akan berassosiasi dan saling mereproduksi. Misal lihat potret akan teringat orangnya, lihat macan akan ingat kucing.

d. Hukum perlawanan

Artinya tanggapan-tanggapan yang berlawanan akan saling berassosiasi dan berreproduksi. Misal tua-muda, kaya-miskin dan sebagainya.

e. Hukum sebab akibat

Adalah hukum pertalian logis atau tanggapan-tanggapan yang mempunyai kaitan logis satu sama lain timbul bersama-sama, berassosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran manusia.

## 5. Fantasi

Fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan – tanggapan atau bayangan – bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang di hadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan yang akan mendatang.

Fantasi sebagai kemampuan jiwa :

1) Secara di sadari, yaitu apabila individu betul – betul menyadari akan fantasinya. Misal : seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya.

2) Secara tidak di sadari, yaitu apabila individu tidak secara sadar telah di tuntun oleh fantasinya. Fantasi semacam ini terjadi pada anak-anak. Anak-anak sering mengemukakan hal – hal yang bersifat fantastis.

#### **A. Macam-macam Fantasi**

- 1) Fantasi Aktif
- 2) Fantasi Pasif
- 3) Fantasi Mencipta
- 4) Fantasi Tuntunan

Fantasi dibagi menurut caranya orang berfantasi :

1) Fantasi yang mengabstraksi, dengan mengabstraksikan beberapa bagian sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misal ada anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskan digunakan lapangan.

2) Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misalnya seorang anak belum pernah melihat harimau, kemudian dikenalkan bahwa harimau adalah kucing yang besar. Maka dalam fantasinya akan muncul gambaran kucing besar sebagai harimau.

3) Fantasi yang mengkombinasi, yaitu cara orang berfantasi di mana orang mengkombinasikan pengertian pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu yang bersangkutan.

#### **A. Tes Fantasi**

1) Test TAT yaitu test yang berwujud gambar-gambar dan testee disuruh bercerita tentang gambar itu.

2) Test kemustahilan yaitu test yang berbentuk gambar-gambar atau ceritaceterita yang mustahil terjadi dan testee disuruh mencari kemustahilannya itu.

3) Heilbronner Wirsmas Test yaitu test yang berwujud suatu seri gambar yang makin lama makin sempurna.

4) Test Rorschach yaitu test yang berwujud gambar-gambar dan testee diminta untuk menginterpretasikan gambar tersebut.

### **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi fantasi**

- 1) Kurang adanya penggunaan waktu kosong
- 2) Adanya harapan-harapan/ cita-cita yang tinggi
- 3) Adanya kesulitan pemecahan masalah
- 4) Adanya Kelemahan pribadi
- 5) Adanya perasaan pesimis terhadap masa depan

### **C. Kegunaan Fantasi**

#### **a. Kegunaan**

- 1.) Dengan daya fantasinya, manusia mampu membuat karya kreatif.
- 2.) Dengan daya fantasinya, manusia dpt. masuk ke dunia imajiner, misalnya pada saat membaca novel.
- 3.) Dengan fantasi pasif (melamun), manusia dapat menghibur dirinya sejenak (asal tak terus menerus).

### **B. Pengertian User**

User dapat diartikan sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat. Misalnya bilamana isu perikanan, maka user dalam hal ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan isu perikanan, seperti nelayan, masyarakat pesisir, pemilik kapal, anak buah kapal, pedagang ikan, pengolah ikan, pembudidaya ikan, pemerintah, pihak swasta di bidang perikanan, dan sebagainya. User dalam hal ini dapat juga dinamakan pemangku kepentingan.



Istilah user sudah sangat populer. Kata ini telah dipakai oleh banyak pihak dan hubungannya dengan berbagai ilmu atau konteks, misalnya manajemen bisnis, ilmu komunikasi, pengelolaan sumberdaya alam, sosiologi, dan lain-lain. Lembaga-lembaga publik telah menggunakan istilah user ini secara luas ke dalam proses-proses pengambilan dan implementasi keputusan. Secara sederhana, user sering dinyatakan sebagai para pihak, lintas pelaku, atau pihak-pihak yang terkait dengan suatu isu atau suatu rencana. Dalam buku *Cultivating Peace*, Ramizes mengidentifikasi berbagai pendapat mengenai user ini. Beberapa definisi yang penting dikemukakan seperti Freeman (1984) yang mendefinisikan user sebagai kelompok atau individu yang dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan Biset (1998) secara singkat mendefinisikan user merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan. User ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu sebagaimana dikemukakan Freeman (1984), yaitu dari segi kekuatan dan kepentingan relatif user terhadap isu, Grimble and Wellard (1996), dari segi posisi penting dan pengaruh yang dimiliki mereka.

## **B. Peran dan Fungsi User**

Untuk menjelaskan ini, peneliti tidak punya sumber (reteratur) yang baku, padahal tidak terlalu sulit untuk mencarinya pada online internet melalui search engine (mesin pencari), peneliti hanya ingin menjelaskan dari pengalam pribadi peneliti menggunakan istilah ini. User ini sebagai mana yang peneliti artikan diatas

adalah orang-orang yang berkepentingan. Bila dihubungkan dengan pelaksanaan program (pembangunan), maka orang-orang yang berkepentingan itu adalah

**Pertama : Pengambil kebijakan**, baik yang ada di Lembaga Pemerintahan maupun Lembaga Non Pemerintah, mereka yang menjabat sebagai pimpinan (**leader**), mempunyai kewenangan membuat kebijakan dalam lembaganya, Kebijakan yang didasarkan pada undang-undang atau aturan negara/lembaga/institusi, mempunyai permasalahan pembangunan yang sering muncul dan mempunyai tujuan meniadakan permasalahan yang sering muncul.

**Kedua** : adalah **mereka yang melaksanakan program pembangunan atau mereka yang memberikan pelayanan (provider)**. Mereka ini, akan bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Misalnya saja dibidang kesehatan, mereka yang tergolong provider adalah dokter, perawat, bidan, tenaga gizi, sanitarian, dan petugas kesehatan masyarakat lainnya. Yang perlu diperhatikan disini adalah pemberi pelayanan yang bersifat publik (masyarakat) atau kelompok masyarakat bukan yang bersifat individu, walaupun dalam masyarakat itu sendiri terdapat individu-individu. Individu yang bersifat publik adalah individu yang mempunyai permasalahan yang sama. Misalnya orang yang tidak punya WC atau orang yang membuang hajat (BAB= Buang Air Besar) disembarang tempat. Atau juga orang-orang yang sakit dengan penyakit yang sama, bila dipresentasikan telah dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat bukan masalah individu.

**Ketiga** : orang-orang yang berkepentingan, yang selalu disebut tetapi selalu diabaikan, yang selalu menjadi sasaran pembangunan tetapi bukan dijadikan subjek tetapi objek, yang selalu didiskusikan, dibicarakan tetapi tidak dilibatkan dalam diskusi dan pembicaraan. Mereka (orang-orang yang berkepentingan) itu adalah penerima pelayanan, penerima dampak dari suatu pembangunan yaitu **masyarakat atau kelompok masyarakat, atau individu-individu yang mempunyai masalah yang sama.**



Jadi **“Apakah dan siapakah User itu? — ini adalah pengertian yang peneliti buat—— yaitu sistem dari orang-orang yang terlibat dalam suatu program pembangunan, yang terdiri dari sub sistem orang-orang pengambil kebijakan, sub sistem orang-orang yang memberikan pelayanan dan sub sistem orang-orang yang menerima pelayanan atau penerima dampak dari pembangunan.** Orang-orang ini mempunyai kepentingan dan kewenangan yang sama. Satu subsistem saja tidak di fungsikan, sudah bisa dipastikan program pembangunan tidak akan berhasil. Orang yang mengambil kebijakan walaupun dia seorang pimpinan, bukan berarti status lebih tinggi dari pemberi pelayanan ataupun penerima pelayanan. Tidak akan ada artinya kebijakan yang baik bila tidak dilaksanakan oleh mereka pemberi pelayanan atau tidak melibatkan mereka sebagai penerima pelayanan. Demikian juga sebaliknya sepintar-pintar masyarakat dalam berpartisipasi dalam pembangunan, apabila tidak disertai dengan aturan kebijakan dan tidak adanya standar pelayanan dari pemberi pelayanan maka hasilnya tidak akan sesuai dengan masalah yang ada dan tujuan yang ingin dicapai.

### **C. Alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Seorang alumnus jamak: alumni adalah lulusan sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas—Seorang alumnus bisa pula merupakan mantan anggota, karyawan, kontributor, atau tahanan, selain mantan siswa—Selain itu, seorang alumna (jamak: alumnae) adalah "lulusan wanita atau mantan siswi sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Jika dalam kelompok terdiri dari pria dan wanita, walaupun hanya ada satu pria, kata jamak yang digunakan adalah alumni.

Alumni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan

tinggi. Sedangkan alumnus menurut kamus yang sama mempunyai pengertian orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Coba, kalau kita cermati maka kita bisa temukan bedanya. Bahwa alumni adalah bentuk jamak dari alumnus. Alumni menunjukkan banyak orang sedangkan alumnus adalah bentuk tunggal yang menunjukkan satu orang saja. Dengan kata lain alumni adalah para alumnus atau kumpulan alumnus. Maka dengan demikian kita sudah tahu bagaimana pemakaian yang benar dari dua kata tersebut.

### **Bimbingan Penyuluh Islam**

Kata bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris "*Guidance*" yang berasal dari kata "*To guide*" yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa depan. Bimbingan penyuluhan Islam sekarang sering diartikan atau sama dengan bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *guidance and counseling*. Kedua kata merupakan satu kesatuan yang keduanya mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang sama. Bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris '*guidance*' yang berasal dari kata kerja '*to guide*' yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan akan datang Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Istilah bimbingan penyuluhan Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah Irsyad Islam. Definisi dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah

---

<sup>20</sup> KBBI

talim, mau "izhah, nashihah, dan isytisyfa" (terapi dalam konteks psikoterapi). Istilah dari Guidance dan counseling suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk aplikasi dari psikologi pendidikan dan dalam disiplin ilmu psikologi, guidance and counseling atau bimbingan dan penyuluhan merupakan cabang dari ilmu tersebut. Dalam bahasa arab, istilah bimbingan dan penyuluhan disebut dengan al irsyad an Nafsiy yang artinya bimbingan kejiwaan, istilah mana bisa digunakan guidance and counseling, sekaligus untuk pengertian bimbingan dan penyuluhan agama Islam.

Bimbingan penyuluhan agama Islam atau disebut dengan kata lain yaitu bimbingan keagamaan, yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia dunia akhirat.



Berikut beberapa definisi terkait dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam antara lain:

1. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988: 12);

2. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekelompok individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
3. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan . Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah.
4. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok dapat menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Beberapa tujuan bimbingan yang ingin dicapai antara lain; Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan pribadi, Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu yang lain, Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.
5. Menurut Isep Zaenal Arifin penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun development
6. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu social yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan

7. Penyuluhan menurut Arifin adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang.
8. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta membentuk pribadi yang mandiri dengan menggunakan metode psikis yang sesuai dengan kondisi atau keadaan individu tersebut sehingga tercapai kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

### **C. Profil Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Visi BPI, Masyarakat pembelajar ilmu bimbingan dan penyuluhan di Indonesia yang berkarakter Islami dan profesional.

Misi BPI

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berstandart tinggi dalam disiplin ilmu bimbingan dan penyuluhan islam secara mlti dan transdisipliner.
- Melakukan penelitian ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk membantu meyelesaian persoalan masyarakat.
- Melaksanakan pengabdian dalam mengaplikasikan ilmu bimbingan dan penyuluhan islam untuk kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

- Menjalin kerjasama strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dengan lembaga pemerintah dan swasta pada bidang Bimbingan Penyuluhan.

## **TUJUAN**

- Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran berstandar tinggi dalam disiplin Ilmu bimbingan dan penyuluhan Islam secara multi dan transdisipliner.
- Lahirnya hasil-hasil penelitian ilmiah dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam untuk membantu penyelesaian persoalan masyarakat.
- Terlaksananya pengabdian dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam yang dapat meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- Terjalinnnya kerjasama strategis untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dengan lembaga pemerintah dan swasta dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.

## **SASARAN**

- Menghasilkan sarjana bimbingan dan penyuluhan Islam yang berakhlak mulia.
- Menghasilkan sarjana bimbingan dan penyuluhan Islam yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas.
- Menghasilkan sarjana bimbingan dan penyuluhan Islam yang memiliki kematangan profesional.
- Meningkatnya kerjasama regional dan nasional.

## **KOMPETENSI KELULUSAN**

<b>Deskripsi Umum</b>
Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka

implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut :

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Deskripsi Kualifikasi Level 6 Jenjang Sarjana (S1)

Deskripsi Generik Level 6 (Paragraf Pertama)

*Mampu mengaplikasikan dan memanfaatkan Ipteks dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi dalam situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah.*

Deskripsi Spesifik:

1. Menguasai pengetahuan dan konsep bimbingan dan penyuluhan Islam tentang sistem sosial keagamaan dan keIndonesiaan yang terkait dengan pengetahuan sosial dan keagamaan (konsep dasar keagamaan, ekspresi atau praktik kegiatan penyuluhan dan perubahan perilaku yang ditimbulkan) sebagai basis untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan sosial keagamaan.
2. Mampu mengkontekstualisasi konsep-konsep bimbingan dan penyuluhan

agama dalam realitas empiris melalui penguasaan dan pemanfaatan media dan teknik penyuluhan dan bimbingan sosial keagamaan.

3. Mampu melakukan perbandingan konsep dan praktek bimbingan dan penyuluhan Islam pada sasaran, baik individu dan atau kelompok sosial keagamaan di lembaga-lembaga mitra dan masyarakat.

#### Deskripsi Generik Level 6 (Paragraf Kedua)

*Menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural.*

#### Deskripsi Spesifik:

1. Menguasai pengetahuan dan konsep bimbingan dan penyuluhan Islam tentang sistem sosial keagamaan dan keIndonesiaan yang terkait dengan pengetahuan sosial dan keagamaan (konsep dasar keagamaan, ekspresi atau praktik kegiatan penyuluhan dan perubahan perilaku yang ditimbulkan) sebagai basis untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan sosial keagamaan.
2. Mampu mengkontekstualisasi konsep-konsep bimbingan dan penyuluhan agama dalam realitas empiris melalui penguasaan dan pemanfaatan media dan teknik penyuluhan dan bimbingan sosial keagamaan.
3. Mampu melakukan perbandingan konsep dan praktek bimbingan dan penyuluhan Islam pada sasaran, baik individu dan atau kelompok sosial keagamaan di lembaga-lembaga mitra dan masyarakat.



Deskripsi Generik Level 6 (Paragraf Ketiga)

*Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data serta memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.*

Deskripsi Spesifik:

1. Mampu mengambil keputusan-keputusan berdasarkan hasil penelitian dengan memanfaatkan pengetahuan, penguasaan metodologi, dan kapasitas analisis berdasarkan teori-teori keagamaan (*religious studies*) dan penyuluhan.
2. Mampu membangun konsensus (*consensus building*) dalam proses bimbingan dan penyuluhan masyarakat.
3. Mampu mengembangkan jejaring kebijakan (*policy networking*) dalam proses pengambilan keputusan untuk kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
4. Mampu memberikan arah (*visionary leadership*) dan menggerakkan sumber daya (*collective action*) di lingkungannya untuk mewujudkan kepentingan masyarakat dan tujuan-tujuan kolektif yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Deskripsi Generik Level 6 (Paragraf Empat)

*Bertanggungjawab atas pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.*

1. Bertanggungjawab dalam melakukan pembimbingan dan penyuluhan sosial keagamaan terhadap masyarakat.
2. Memiliki kemampuan membuat *assesment* bimbingan dan penyuluhan sosial keagamaan.
3. Memiliki kemampuan dalam bekerja secara individual dan kolaboratif, menghargai nilai kerjasama dengan orang lain.

Lapangan Kerja Lulusan :

- PNS & TNI/POLRI
- Da'i dan Da'iyah
- Akademisi PTN dan PTS
- Peneliti
- Konselor pada Lembaga Pendidikan, Rumah Sakit, Media Massa dan Media Elektronik, Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Advokad, BKKBN, Penanggulangan Anti Narkoba, dan Lembaga Pernikahan/KUA
- Konselor/Binal TNI & POLRI
- Konsultan Agama Islam
- Penyuluh Agama
- Penulis Buku-Buku Dakwah & Keislaman

Pimpinan Program Studi

- Ketua Program Studi : Dr. Syawaluddin, M.Ag
- Sekretaris Program Studi : Elfi Yanti Ritonga, MA
- Staff : Isna Asniza Elhaq, M.Kom.I.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Visi Misi dan Program Bimbingan Penyuluh Islam UIN Sumatera Utara.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif, karena fokus penelitian adalah pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*).<sup>24</sup> Penelitian seperti ini, disebut juga sebagai penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*), karena penelitian ini berusaha memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis alamiah.<sup>25</sup> Menurut Creswell sebagaimana dikutip Basuki, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.<sup>26</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, karena konsentrasi kajiannya adalah persepsi pengguna alumni terhadap jurusan BPI. Persepsi merupakan sebarang komunikasi verbal yang dilakukan seseorang atau lembaga, untuk mempengaruhi perilaku, pikiran, pandangan, dan pendapat orang lain terhadap apa yang disampaikan. Kajian ini semakin menarik. Sebab itu, fenomenologi menjadi bagian yang dipilih sebagai pendekatan dalam riset ini, karena tujuannya adalah untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.<sup>27</sup> Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dari objek yang diteliti. Artinya, dalam penelitian ini persepsi pengguna alumni BPI dilukiskan, diuraikan dan dilaporkan sesuai dengan fakta yang ada.

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 25.

<sup>25</sup> Mulyana, *Metode Penelitian*, ....h. 157-159.

<sup>26</sup> Heru Basuki, *Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006), h. 86.

<sup>27</sup> Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 69.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekretariat Kantor Kementerian Agama Kota Medan . Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, terhitung dari studi pendahuluan sampai kepada penyelesaian. Untuk lebih jelas, rancangan waktu penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.

## **C. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang dijadikan sebagai bahan utama yang ditelaah. Sumber data primer penelitian ini berasal dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Medan . Kandepag Kota Medan menjadi objek penelitian sekaligus menjadi informan kunci (*key informan*) yang diharapkan dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>28</sup>

Penentuan informan kunci ini dilakukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*). Artinya, peneliti dalam hal ini secara sengaja memilih dan menetapkan informan penelitian. Informan kunci ditetapkan berdasarkan kriteria kelayakan untuk memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan kunci penelitian dipilih dari pegawai Kandepag Kota Medan, antara lain adalah kepala kantor Kemenag Kota Medan, Kasi penyuluh Kemenag Kota Medan, dan alumni BPI yang bekerja di Kemenag Kota Medan,. Penentuan informan dilakukan secara berkesinambungan dan dinamis sesuai dengan perkembangan data yang dibutuhkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam usaha pencarian, peneliti akan menggali data langsung kepada Kepala kantor kementerian Agama Kota Medan yang paling berkompeten memberikan informasi tentang data penelitian, para pegawai kantor kementerian Agama Kota Medan yang menggunakan langsung alumni BPI. Penggalan data dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan metode wawancara informal, dimana proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan secara

---

<sup>28</sup>Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 53.

spontan dalam interaksi alamiah. Dalam wawancara informal ini, orang-orang yang diajak bicara mungkin saja tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis.

Kedua, strategi pengambilan data menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi kepada pengguna alumni BPI yang terlibat langsung dalam bekerja di kementerian Agama Kota Medan . Pada saat proses pengambilan data, peneliti juga menggunakan metode observasi untuk memperkuat pemahaman pada konteks masalah. Sebagaimana yang dikutip oleh Poerwandari (2005), Patton menyebutkan pentingnya observasi dalam sebuah penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang bermanfaat dan akurat sehingga dapat merefleksikan pemikiran subyek penelitian tentang pengalamannya dan mengungkap hal-hal yang belum dikemukakan dalam proses wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kategori, yaitu:

1. Fokus Group Diskusi (FGD). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan secara umum data yang dibutuhkan. FGD melibatkan beberapa orang pengguna alumni BPI. Data yang diperoleh dari FGD menjadi salah satu pintu masuk untuk pengayaan data dan penelusuran yang lebih mendalam terkait dengan objek yang diteliti.
2. Wawancara mendalam (*indept interview*). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan pegawai kementerian agama Kota Medan . Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan;  
Apa persepsi user (pengguna) terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sumatera Utara ? Bagaimana alumni yang diharapkan oleh user (pengguna) Jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sumatera Utara? Apa kontribusi user (pengguna) terhadap jurusan Jurusan Bimbingan

Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara  
?

Dalam penelitian ini, pegawai kementerian agama Kota Medan juga tidak luput dari target wawancara dalam rangka melakukan *chek and balace* (penyeimbang) terhadap kebenaran data yang disampaikan informan kunci.

3. Observasi. Melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung (*observasi participant*) maupun pengamatan tidak langsung (*observasi non-participant*) terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan Alumni BPI. Tujuannya adalah untuk menganalisa dan mengetahui secara pasti persepsi user terhadap alumni BPI baik kegiatan yang dilakukan perorangan maupun secara institusi.
4. Dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan data dokumentasi kementerian agama Kota Medan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai upaya melihat bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan alumni BPI.

#### **D. Teknik Analisis Data**

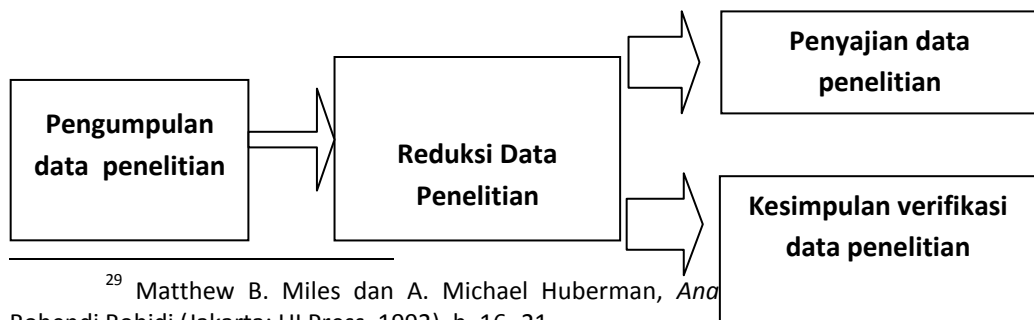
Setelah data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi maka peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap persepsi user (pengguna) alumni jurusan BPI dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan metode *content analysis*, yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks, di mana isi mengacu pada kata-kata, arti atau makna, gambar, simbol, ide-ide atau tema-tema yang dikomunikasikan oleh teks. Di dalam menganalisis ini, peneliti akan menggunakan analisis sosiologi.

Adapun tahapan sebelum melakukan analisa, peneliti akan melakukan transkrip hasil wawancara secara verbatim dan mengklasifikasikannya dengan memberi nama dan kode. *Field note* yang peneliti tulis juga akan diklasifikasi dan diberi catatan kritis. Setelah semua data terkelompok dalam kode-kode yang

spesifik, barulah menentukan tema dan melakukan analisa. Akhir dari penelitian ini, peneliti akan menuliskan laporan hasil penelitian.

Sesuai dengan desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data dianalisis dengan teknik deskriptif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak dan sebelum memasuki data, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Dalam hal ini, analisis data sudah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung secara terus menerus sampai penelitian ini berakhir. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti komunikasi politik dalam pemberdayaan masyarakat muslim di Sumatera Utara adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ada tiga aktifitas yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>29</sup>

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayaan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan; yang selanjutnya



<sup>29</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, ed. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16 -21.

### **Gambar 3-2: Skema Teknik Analisis data Miles dan Huberman**

Bagan di atas menunjukkan, bahwa analisis berlanjut secara terus-menerus, saling susul-menyusul sampai penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data, yaitu data primer maupun data skunder yang sudah terkumpul, terlebih dahulu dipilah-pilah, dengan membuat rangkuman berupa pernyataan-pernyataan dalam satuan-satuan analisis. Setelah itu diperiksa kembali dengan mengelompokkannya. Setelah direduksi dan dipilah-pilah, maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Kedua, penyajian data (*display data*), dilakukan yaitu setelah data direduksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti menarasikan data yang telah diperoleh.

Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*). Meskipun dari awal sudah ditarik kesimpulan, tapi kesimpulan tersebut masih bersifat longgar, dan dimungkinkan masih berubah-ubah, terutama ketika dijumpai bukti-bukti kuat yang mendukung terhadap pengumpulan data berikutnya. Namun demikian, ketika kesimpulan di awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan ditarik dengan metode deduktif induktif.

#### **E. Teknik Menjaga Keabsahan Data**

Metode yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, rekam jejak dan deskripsi padat (*thick description*). Pertama, triangulasi merupakan teknik menganalisis jawaban subyektif dengan meneliti kebenaran melalui data empiris (sumber data lain) yang tersedia. Di sini jawaban dari informan di kroscek dengan dokumen yang ada.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, seperti mengumpulkan data dari kelompok, lokasi

---

<sup>30</sup> Kriyantono, *Teknik:...*h. 71.



atau latar, atau waktu yang berbeda-beda sesuai dengan fakta autentik yang ada di lapangan.

*Kedua*, rekam jejak merupakan metode reliabilitas dalam riset kualitatif, yakni catatan terperinci berisi dokumentasi data, keputusan, metode yang telah dibuat selama proyek penelitian berlangsung serta deskripsi tentang penelitian tersebut. Hal ini mulai dari mengumpulkan data, transkrip yang lengkap, catatan lapangan yang ekstensif, catatan pemikiran yang reflektif dan analitis.

*Ketiga*, deskripsi padat (*thick description*) adalah uraian terperinci tentang proses, konteks, orang-orang yang terlibat dalam riset, makna inklusif dan maksud partisipan. Dengan demikian, penyajian data dalam deskripsi hasil penelitian

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Sistem Pengelolaan dan Penjaminan Mutu Jurusan BPI

Untuk menjamin terwujudnya visi dan misi serta tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan tata pamong yang kuat. Sistem dan pelaksanaan Tata Pamong pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara untuk membangun sistem tata pamong yang kredibel, transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan adil tercermin sebagai berikut:

##### a. Kredibel

Dalam menunjuk tata pamong di lingkungan prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dekan mempertimbangkan kredibilitasnya. Ada dua kredibilitas utama yang menjadi dasar dekan menunjuk tata pamong di Bimbingan dan Penyuluhan Islam yaitu : 1) Kredibilitas kompetensi tata pamong. Hal ini tercermin dari adanya ketentuan bahwa tata pamong ditunjuk berdasarkan kompetensi akademik di mana mereka adalah orang-orang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan dianggap memiliki pemahaman mengenai Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang mumpuni. 2) Kredibilitas proses penunjukkan tata pamong yang diatur di dalam statuta universitas secara jelas. Dengan demikian siapapun yang ditunjuk sebagai pimpinan program studi adalah merupakan keputusan yang tepat dan dianggap mumpuni secara akademik untuk memimpin program studi.<sup>31</sup>

Begitu juga dalam penentuan dosen mata kuliah dan pembimbing skripsi mahasiswa, program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam menentukan dosen-dosen yang berkompeten dibidangnya berdasarkan sertifikat pendidik yang dimilikinya.

---

<sup>31 31</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15 Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

b. Transparan

Transparansi tata pamong di prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam tercermin dari:

1. Kegiatan rapat yang selalu dilakukan antara program studi dengan para dosen prodi. Rapat dilakukan minimal dalam satu tahun yaitu (1) Rapat awal semester 2 kali setahun, (2) rapat usulan program dan anggaran kegiatan prodi, (3) rapat ujian tengah semester, (4) rapat ujian akhir semester, (5) rapat penasehat akademik, (6) rapat pembimbing skripsi, (7) rapat penentuan judul skripsi mahasiswa, (8) rapat Praktek Kuliah Lapangan (PKL), (9) rapat Dosen Pembimbing Lapangan Kukerta, dan (10) rapat mengenai penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Ketua dan Sekretaris Program studi senantiasa memberikan informasi melalui papan pengumuman baik kepada dosen maupun mahasiswa seperti informasi penasehat akademik, pembimbing skripsi, jadwal mengajar, beasiswa, informasi penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dan lain-lain.
3. Ketua dan sekretaris Program Studi senantiasa memberikan informasi baik melalui SMS dan maupun telepon, baik kepada dosen maupun mahasiswa seperti mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh dosen prodi, misalnya mengingatkan jadwal mengajar, memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD), dan Sasaran Kerja Pegawai (SKP), persyaratan beasiswa yang harus dilengkapi mahasiswa dan sebagainya.
4. Ketua dan sekretaris Program Studi senantiasa menyampaikan informasi melalui *Facebook* terutama kepada mahasiswa seperti mengenai batas pelaksanaan seminar proposal, ujian konprehensif, ujian munaqasyah, kegiatan yudisium, kegiatan wisuda dan sebagainya.<sup>32</sup>

c. Akuntabel

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

Akuntabilitas tata pamong di Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam ditunjukkan dengan:

1. Adanya SK dalam setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh pada dosen, seperti SK mengajar, SK PKL, SK ujian seminar proposal, SK ujian komprehensif, SK ujian munaqasyah, dan sebagainya.
2. Adanya laporan kegiatan dosen di Progran Studi seperti laporan kegiatan belajar mengajar dan PKL melalui jurnal perkuliahan, laporan kegiatan pengabdian dan penelitian melalui BKD dan SKP.
3. Selain itu, Program Studi juga menyampaikan laporan pertanggungjawaban kinerja secara transparan dan wajar kepada pemangku kepentingan. Sistem pelaporan mengikuti alur pelaporan yang telah dibuat dan disepakati bersama, termasuk hal-hal yang dilaporkan. Pertanggung jawaban kinerja program studi direalisasikan dengan adanya kewajiban untuk menyampaikan laporan perkembangan atau progress prodi kepada Pimpinan Fakultas setiap akhir tahun.

d. Bertanggungjawab

Perilaku bertanggungjawab tata pamong Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam ditunjukkan dengan:

1. Ketua, sekretaris dan staf Program Studi melaksanakan tugas pokok dan fungsi masing-masing yang sudah ditetapkan di dalam buku uraian jabatan dan rincian tugas pokok dan juga bertanggung jawab untuk mencapai target-target kerja yang sudah disusun dan ditetapkan dalam Kebijakan Mutu dan sasaran mutu
2. Program Studi bertanggungjawab terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga pada saat ada dosen yang berhalangan hadir, pihak prodi akan menghandel kelas tersebut.

3. Program studi juga, akan mengambil alih tanggungjawab penasehatan akademik dan pembimbingan skripsi mahasiswa bagi dosen yang berhalangan cukup lama seperti dosen melaksanakan tugas ke luar negeri, atau menunaikan ibadah haji.
4. Begitu juga, ketika dosen penguji seminar proposal atau penguji ujian komprehensif, atau penguji ujian munaqasyah berhalangan hadir, maka prodi akan mencari penggantinya.
5. Kegiatan workshop yang dilakukan program studi sebagai bagian tanggungjawab prodi dalam menciptakan lulusan yang profesional.

e. Adil

Perilaku keadilan tata pamong program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam ditunjukkan dengan:

1. Prinsip keadilan yang diterapkan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam diwujudkan dengan adanya sistem penghargaan dan sanksi kepada seluruh dosen dan mahasiswa.
2. Dalam hal pemberian jumlah SKS mengajar, jumlah mahasiswa yang dibimbing baik sebagai Dosen pembimbing Skripsi maupun sebagai Penasehat Akademik dibagi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan mempertimbangkan pangkat dan jabatan serta keahliannya.
3. Dalam ujian seminar proposal, komprehensif, munaqasyah program studi melibatkan semua dosen prodi dengan merujuk pada kepakaran dan SK yang berlaku.
4. Dalam hal pemberian beasiswa, diberikan kepada mahasiswa yang lulus seleksi dan yang memenuhi persyaratan serta belum menerima beasiswa.
5. Dalam pengembangan SDM, seluruh dosen mendapatkan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi atau untuk mengikuti kursus-kursus singkat yang bersifat penyegaran pengetahuan sesuai mata kuliah yang diampu.<sup>33</sup>

## 2.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan efektif mengarahkan dan mempengaruhi perilaku semua unsur dalam Program Studi, mengikuti nilai, norma, etika dan budaya organisasi yang disepakati bersama, serta mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat.

Kepemimpinan mampu memprediksi masa depan, merumuskan dan mengartikulasi visi yang realistis, kredibel, serta mengkomunikasikan visi ke depan, yang menekankan pada keharmonisan hubungan manusia dan mampu menstimulasi secara intelektual dan arif bagi anggota untuk mewujudkan visi organisasi, serta mampu memberikan arahan, tujuan, peran dan tugas kepada seluruh unsur dalam perguruan tinggi. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dikenal kepemimpinan operasional, kepemimpinan organisasi, dan kepemimpinan publik. Kepemimpinan operasional berkaitan dengan kemampuan menjabarkan visi, misi ke dalam kegiatan operasional program studi. Kepemimpinan organisasi berkaitan dengan pemahaman tata kerja antar unit dalam organisasi perguruan tinggi. Kepemimpinan publik berkaitan dengan kemampuan menjalin kerjasama dan menjadi rujukan bagi publik.

Pola kepemimpinan yang diterapkan dalam pengelolaan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi lebih mengutamakan pendekatan *humanistik-empatik* dengan tetap tidak mengabaikan budaya kerja birokrasi pada umumnya. Pola kerja dan tanggung jawab kerja setiap elemen yang ada diupayakan pelaksanaannya atas kesadaran yang tinggi sebagai tugas pelayanan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

Wawancara dengan Elviyanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan BPI Senin 15Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

kepada mahasiswa dan dosen dan pengabdian kepada bangsa dan negara. Seluruh tugas dalam rangka pengelolaan kegiatan Prodi adalah merupakan kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.<sup>34</sup>

Karakteristik kepemimpinan yang kuat dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam ditunjukkan melalui tiga hal yaitu kepemimpinan operasional, kepemimpinan organisasi, kepemimpinan publik.

### **1) Kepemimpinan Operasional**

Kepemimpinan operasional Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam ditunjukkan dengan:

1. Melakukan peninjauan terhadap visi dan misi prodi dan kemudian merumuskan ulang visi dan misi prodi agar sejalan dengan visi dan misi fakultas. Untuk itu, bersama pihak fakultas dilaksanakan workshop peninjauan visi dan misi prodi.
2. Upaya mewujudkan pendidikan dan pengajaran yang bermutu di program studi. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung tercapainya pendidikan dan pengajaran yang bermutu seperti kegiatan workshop peninjauan kurikulum prodi, pembuatan silabus prodi, workshop strategi pembelajaran berbasis IT, workshop evaluasi pembelajaran, workshop KKNi, workshop pembuatan RPS dan SAP, dan sebagainya.
3. Upaya mewujudkan penelitian ilmiah yang berkualitas dalam membantu penyelesaian persoalan-persoalan masyarakat. Hal ini, program studi bersama fakultas melaksanakan kegiatan workshop penelitian hibah bersaing, workshop penelitian kualitatif, melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen, dan membentuk tim seleksi judul-judul skripsi mahasiswa.
4. Upaya mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif melakukan pengabdian masyarakat. Hal ini, program studi, melibatkan dosen prodi dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti kegiatan safari Ramadhan di Kota Medan dan Deli Serdang, pembinaan khatib di Langkat, pembinaan dai pedesaan di Langkat,

pelatihan bilal jenazah di Batang Kuis, ceramah Ramadhan di Iradio, dan sebagainya. Sedangkan untuk mahasiswa, setiap akhir semester mereka ditugaskan untuk melakukan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ke desa-desa, dan juga melibatkan mereka dalam kegiatan ceramah seperti ceramah di Iradio.

5. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. Hal ini dilakukan prodi bersama wakil dekan bidang kemahasiswaan, alumni, dan kerja sama dengan cara melakukan kunjungan ke berbagai instansi yang ada di kota Medan untuk melakukan MoU.<sup>35</sup>

## 2) **Kepemimpinan Organisasi**

Kepemimpinan organisasi ketua bersama Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam diwujudkan dalam bentuk aktivitas mengelola program studi sesuai dengan uraian jabatan dan tugas pokok masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan:

1. Melaksanakan dan mengarahkan tugas administrasi pendidikan, akademik atau profesi program studi seperti aktivitas belajar mengajar, PKL, seminar proposal, ujian komprehensif dan munaqasyah, dan sebagainya
2. Mengelola administrasi akademik di program studi baik kepada mahasiswa maupun dosen seperti surat kunjungan studi lapangan, pembimbingan skripsi, surat tugas dosen melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat, dan sebagainya
3. Menyusun rencana dan program kerja serta sasaran kerja program studi. Misalnya mengajukan program-program kegiatan di prodi dan sebagainya
4. Memantau pelaksanaan tugas di program studi baik yang berkaitan dengan administrasi pendidikan maupun akademik.
5. Melakukan evaluasi prestasi kerja program studi.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15 Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU



Kegiatan yang dilaksanakan di atas merupakan bagian dari tugas pokok yang harus dilakukan oleh ketua dan sekretaris program studi. Untuk lebih jelasnya mengenai tugas pokok ketua dan sekretaris prodi, berikut ini akan diuraikan masing-masing.

### **Ketua Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Ketua Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam mempunyai tugas pokok dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan akademik atau profesi dan menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam satu cabang ilmu pengetahuan, ilmu keislaman, sains dan teknologi dan ilmu yang terkait. Dalam pelaksanaan tugas pokok dan tanggung jawabnya, maka Ketua Prodi mempunyai tugas pokok meliputi:

a. Membantu dekan memimpin pelaksanaan tugas:

- Mengkoordinir pelaksanaan tugas administrasi pendidikan, akademik atau profesi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fak.Dakwah dan Komunikasi.
- Mengarahkan dan membimbing pelaksanaan pendidikan akademik atau profesi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Mengelola dan menetapkan judul skripsi mahasiswa
- Mengelola dan menentukan dosen pembimbing skripsi, penasehat akademik, SKK, PPL, dan KKN.
- Mengelola dan menentukan dosen, asisten dosen, dosen penguji komprehensif dan dosen munaqasyah skripsi.
- Mengelola dan mengusulkan dosen pengawas mid dan semester.
- Mengelola data status mahasiswa aktif dan non aktif dan DO
- Mengelola surat izin riset mahasiswa.
- Mengelola pemberian izin/ cuti dan pindah mahasiswa.
- Mengelola data mahasiswa yang akan diwisuda.
- Mengelola data mahasiswa dan alumni.

- Mengelola abstraksi skripsi mahasiswa.
  - Mengelola nilai ujian mahasiswa dari dosen
- b. Membantu dekan menyusun rencana dan program kerja serta sasaran kerja prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.<sup>36</sup>
- Merumuskan serta menetapkan kebijakan, sasaran program bidang pendidikan akademik atau profesi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  - Merumuskan penyusunan laporan tugas pokok dan fungsi serta kegiatan prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- c. Membantu dekan memantau pelaksanaan tugas prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Penyelenggaraan pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  - Pelaksanaan tugas administrasi pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
  - Penentuan kebijakan teknis yang secara fungsional menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan kebijakan umum pemerintah dan lembaga hirarkhis pembinaannya.
  - Pelaksanaan pengawasan dan evaluasi kinerja penyelenggaraan bidang pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  - Pelaksanaan penilaian prestasi pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan secara periodik.
- d. Membantu dekan mengevaluasi prestasi kerja prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Melakukan evaluasi kinerja bidang pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
  - Melakukan penilaian prestasi pelaksana tugas bidang pendidikan atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

## **Sekretaris Prodi**

a. Membantu ketua Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam memimpin pelaksanaan tugas:

- Mengelola administrasi pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Mengelola dan melayani pengajuan judul penelitian/ judul skripsi mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Mengelola surat pembimbing skripsi mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam..
- Mengelola surat izin riset mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Mengelola surat keterangan aktif dan non-aktif mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran
- Mengelola surat keterangan cuti/izin, DO dan pindah mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Mengelola rekomendasi ujian susulan mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Mengelola ujian komprehensif dan sidang munaqasyah mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Mengelola data mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang diwisuda.
- Mengelola abstraksi skripsi mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Mengelola nilai ujian mahasiswa dari dosen prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

- Mengelola SKK, PPL dan KKN mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.<sup>37</sup>
- b. Membantu ketua prodi menyusun rencana dan program kerja serta sasaran kerja prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Menyiapkan konsep penyusunan rencana program kerja pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  - Menyusun perumusan kebijakan, sasaran program dan rencana kerja pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- c. Membantu ketua Prodi memantau pelaksanaan tugas:
- Penyelenggaraan pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  - Pelaksanaan tugas administrasi pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
  - Penentuan kebijakan teknis yang secara fungsional menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan kebijakan umum pemerintah dan lembaga hirarkhis pembinaannya.
  - Pelaksanaan pengawasan dan evaluasi kinerja penyelenggaraan bidang pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
  - Pelaksanaan penilaian prestasi pelaksanaan kegiatan dan penyusunan laporan secara periodik.
- e. Membantu dekan mengevaluasi prestasi kerja prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- Melakukan evaluasi kinerja bidang pendidikan akademik atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
  - Melakukan penilaian prestasi pelaksana tugas bidang pendidikan atau profesi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Elviyanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan BPI Senin 15 Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

Sementara itu, budaya organisasi yang dikembangkan di program studi mengacu kepada budaya organisasi fakultas yang tercermin dalam panca kinerja dan etika kerja.

Panca kinerja:

1. Peningkatan disiplin dan produktivitas kerja
2. Peningkatan pelayanan dan tertib administrasi
3. Peningkatan mutu akademik dan penelitian
4. Peningkatan kerjasama dan pengabdian
5. Peningkatan iklim komunikasi yang humanis

Etika kerja:

1. Jujur dan bertanggung jawab.
2. Kreatif dan komunikatif
3. Tekun dan Profesional.
4. Bekerjasama dan saling menghargai.
5. Responsif, cermat, dan sabar dalam melayani.<sup>38</sup>

### **3. Kepemimpinan Publik**

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Elviyanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan BPI Senin 15 Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

Pimpinan program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam juga memiliki karakteristik yang kuat dalam kepemimpinan publik. Hal ini ditunjukkan dengan:

1. Kemampuan Ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk menjalin kerjasama dengan berbagai institusi seperti RRI, MetroTV, Harian Waspada, Harian Mimbar Umum, Iradio, radio Simphony dan lain-lain.
2. Keaktifan ketua dan sekretaris program studi sebagai pengurus di lembaga-lembaga publik di luar program studi. Ketua Program Studi aktif dalam ketua wilayah PABKI (Perkumpulan Asosiasi Bimbingan Konseling Islam) Sumatera Utara, selain itu juga aktif sebagai Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), sebagai ketua JBMI (Jami'ah Batak Muslim Indonesia) Kotamadya Medan, selain itu dalam organisasi keagamaan juga aktif sebagai Koordinator Bidang Dakwah BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Al-Iman Laut Dendang. Sekretaris Prodi Bimbingan Penyuluh Islam FDK UIN SU aktif sebagai sekretaris Wilayah PABKI Sumatera Utara, selain sekretaris prodi juga aktif di beberapa kegiatan kemasyarakatan misalnya sebagai penyuluh dalam Program Keluarga berencana bekerjasama dengan PEMKAB Lauhan Batu Utara.
3. Ketua prodi BPI aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah seperti pemateri dalam seminar yang dilaksanakan oleh Desa Laut Dendang mengenai bahaya Sex bebas dan penanggulangan Narkoba bagi Remaja. Penyuluh pada LPKA (Lembaga pasyarakatan khusus anak) Tanjung Gusta.

Keaktifan Kaprodi dan Sekprodi di organisasi-organisasi publik tersebut sangat mendukung peningkatan komunikasi dan kerjasama program studi di dalam mensosialisasikan dan melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan program studi.

## **B. Sistem Pengelolaan Jurusan BPI**

Dalam menjalankan dan mengelola organisasi program studi secara fungsional dan operasional maka Kaprodi dan Sekretaris Prodi memiliki panduan fungsional yang mencakup tugas pokok dan fungsi masing-masing elemen yang ada di uraian jabatan dan rincian tugas pokok program studi. Dengan demikian masing-

masing elemen dan unit-unit sudah memahami fungsi dan tugas masing-masing sehingga sistem operasional organisasi program studi dapat berjalan secara efektif dan akuntabel. Sistem operasional masing-masing elemen dan unit diatur sedemikian rupa di dalam standar prosedur mutu yang menjadi pedoman SOP bagi masing-masing elemen dan unit dalam menjalankan kegiatan dan aktifitas di dalam lingkup program studi baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sistem pengelolaan fungsional dan operasional Program studi mencakup:

### ***1. Planning***

Perencanaan Pengelolaan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam baik secara internal maupun eksternal selalu mengacu pada rencana strategis (renstra) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Program-program yang tertuang dalam renstra dijabarkan secara spesifik dalam bentuk rencana kerja tahunan. Untuk menciptakan pola kepemimpinan yang efektif dan efisien, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyusun program kerja tahunan secara sistematis dan terencana. Jenis-jenis program kerja disusun berdasarkan kebutuhan pengembangan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas pada masing-masing konsentrasi. Proses penyiapan penyusunan program kerja ini ditempuh melalui Rapat Dosen Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, selanjutnya hasilnya dibawa pada forum Rapat Kerja Fakultas (Raker) yang melibatkan semua lini pimpinan, yaitu Dekan, Para Wakil Dekan, Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi, Kabag TU, Para Kasubag, Kepala Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dalam upaya melakukan inovasi di berbagai bidang, maka Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam telah merencanakan pengembangan dan peningkatan bidang pemberdayaan dosen dengan cara menyediakan kesempatan seluas-luasnya untuk melanjutkan pendidikan pada strata yang lebih tinggi dengan berbagai disiplin ilmu yang mendukung bagi pengembangan akademik pada Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Sasaran pengembangan Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam juga diarahkan pada peningkatan bidang sarana dan prasarana, perluasan jaringan dengan pihak-pihak luar yang memiliki

visi dan misi yang identik dengan Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan lain-lain.

## **2. Organizing**

Pengorganisasian Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islammenyatu di bawah organisasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi terdiri dari Dekan dan Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama sebagai pengambil kebijakan di tingkat fakultas sesuai dengan bidang dan tugas masing-masing. Sedangkan Ketua dan Sekretaris Program Studi sebagai pengambil kebijakan di tingkat Program Studi dan sebagai pelaksana teknis operasional proses kegiatan akademik yang terpadu dengan tujuan pendidikan fakultas maupun institusional UIN Sumatera Utara.

Pelaksanaan program-program yang terdapat dalam renstra fakultas dilakukan secara kolegial yang melibatkan kelompok seluruh dosen, tenaga kependidikan, serta Himpunan Mahasiswa Program Studi dengan ketua dan sekretaris Program Studi sebagai leading sektor operasionalnya dengan tetap berkoordinasi dengan program studi lain dan pimpinan fakultas. Semua unit-unit kerja yang ada kemudian dilengkapi dengan *SOP (Standard Operating Prosedure)* yang menjadi panduan semua unit dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

## **3. Staffing**

Penataan tenaga pelaksana akademik dilakukan dengan membagi habis semua tugas pada masing-masing unsur pimpinan dan staf sesuai dengan rincian tugas pokok. Setiap staf memperoleh rincian tugas yang jelas untuk jangka waktu tertentu. Manakala diperlukan untuk penyegaran dan akselerasi kerja, diadakan roling tenaga kependidikan sesuai evaluasi kinerja yang sudah berlangsung. Prinsip bekerja sama dan sama sama bekerja menjadi spirit dalam menjalankan aktivitas di prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam..

## **4. Leading**

Pelaksanaan sistem kepemimpinan dilakukan dua pola, yaitu instruktif dan



koordinatif dengan alur berjenjang disertai semangat kemitraan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sistem pendelegasian pekerjaan berjalan lancar dan harmonis.

Sistem kepemimpinan juga dilakukan secara kolektif kolegial yakni melibatkan partisipasi civitas akademika secara bersama-sama. Pola pengelolaan kolegial ini bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan partisipasi kelompok dosen dalam rapat dan diskusi rutin terkait dengan pengembangan keilmuan maupun Program Studi, serta presentase kehadiran mereka dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang mencapai 100% dari target yang ditetapkan (16 kali pertemuan). Partisipasi staf dan pegawai administrasi juga cukup baik yang ditunjukkan dengan disiplin dan ketepatan kerja sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Partisipasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam pengelolaan program juga cukup baik, yang ditunjukkan dalam intensitas komunikasi dengan Program Studi serta kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan ilmiah.

#### ***5. Controlling.***

Beberapa kegiatan yang dilakukan ketua program studi dalam rangka mengontrol kinerja dosen di program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa daftar notulasi perkuliahan untuk mengontrol apakah materi yang diajarkan sesuai dengan RPS yang telah dibuat dosen.
- 2) Mengontrol kehadiran dosen mengajar melalui absensi dosen yang ada di staf akademik.

Mengontrol seluruh kegiatan dosen selama satu semester meliputi bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat melalui Beban Kerja Dosen (BKD) yang wajib dilaporkan setiap satu semester.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

### **C. Sistem Penjaminan Mutu Jurusan BPI**

Sistem penjaminan mutu di Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sangat terkait dengan sistem penjaminan mutu yang ada di tingkat fakultas dan universitas. Oleh karena itu untuk menjaga dan meningkatkan mutu akademik, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam berkoordinasi dengan Unit Penjaminan Mutu (UPM) fakultas dan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UINSU. Untuk mutu yang ada pada tingkat Prodi dengan mengolah masukan, monitoring, evaluasi dan analisis pelaksanaan kurikulum terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar. Semua itu diharapkan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kompetensinya.

5. Untuk memberikan jaminan mutu Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UPM dan LPM mengadakan evaluasi atau audit internal terhadap berbagai aspek penting antara lain kurikulum, dosen, bahan ajar, mutu soal ujian mahasiswa dan lulusan. Evaluasi program dilaksanakan pada setiap akhir semester yang mencakup pelaksanaan program, proses pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran. Hasil evaluasi atau audit yang dilakukan UPM dan LPM, kemudian dijadikan dasar bagi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam untuk melakukan tindak lanjut dan perbaikan mutu akademik.
6. Di samping itu, prodi juga meminta evaluasi pembelajaran dari mahasiswa terkait dengan sistem pembelajaran di ruang kelas dengan membagikan angket kepada mereka. Evaluasi tersebut dibutuhkan untuk membuat rencana-rencana strategis prodi kedepan.<sup>40</sup>

### **A. Kompetensi Lulusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

#### **Kompetensi utama lulusan jurusan PMI**

1. Memiliki Pengetahuan yang komprehensif yang terkait dengan keilmua

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Elviyanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan BPI Senin 15 Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

### Bimbingan dan Penyuluhan Islam

2. Penguasaan kerangka teoritik, praksis, dan praktik Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
3. Penguasaan terhadap konsep, praksis dan praktik penelitian dalam disiplin ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Isla
4. Memiliki keterampilan khusus untuk permasalahan/kasus dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

### Kompetensi pendukung lulusan BPI

- a. Penguasaan teori, praksis, dan prkatik pendiikan
- b. Mampu mengaplikasikan keilmuan Bimbingan dan penyuluhan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial dan budaya.
- d. Bekerjasama secara kolabaratif dengan berbagai pihak yang terkaitan dengan pengembangan keilmuan dan pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan.
- e. Memiliki etos kerja dan etos entrepreneurship untuk menopang kehidupan kesehariannya.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan dosen, mahasiswa, alumni, *stakeholder* dan user, serta memperhatikan masukan-masukan yang diberikan dan pencapaian kompetensi lulusan maka pada tahun 2013 dilaksanakan kegiatan workshop peninjauan kurikulum. Mekanisme yang dilakukan prodi hingga terwujudkan kegiatan workshop peninjauan kurikulum tersebut yakni:

1. Program studi merumuskan pentingnya untuk dilakukan peninjauan kurikulum.
2. Program Studi membuat rencana kegiatan dan mengomunikasikannya ke pihak fakultas untuk meminta persetujuan dekan atas kegiatan tersebut.
3. Setelah mendapatkan persetujuan dekan, kemudian program studi menentukan pakar internal dan eksternal yang akan memberikan materi tentang kurikulum

4. Program studi mengundang para pimpinan, para dosen prodi, perwakilan mahasiswa, alumni, dan *stakeholder* ( dari kementerian agama, Dinas Sosial, TNI, POLRI, Rehabilitasi Narkoba, dan Bimbingan Rohani/Rohaniawan)
5. Kegiatan workshop dilaksanakan 1 hari, mulai pukul 09.00 s/d 16.00 di Aula Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN SU.
6. Hasil workshop peninjauan kurikulum tersebut kemudian disempurnakan dalam rapat pimpinan yaitu dekan, wakil dekan, ketua-ketua dan sekretaris jurusan/prodi, kepala laboratorium, kabag tata usaha, serta kasubbag akademik dan kemahasiswaan.
7. Kurikulum hasil rumusan dari rapat pimpinan kemudian dibawa dalam rapat senat fakultas untuk diberi masukan-masukan dan disahkan.

Hasil dari peninjauan kurikulum di atas, maka terdapat beberapa perubahan-perubahan terhadap mata kuliah. Perubahan terhadap beberapa mata kuliah dan alasan peninjauan disampaikan pada tabel berikut ini.

Sistem pembelajaran dibangun berdasarkan perencanaan yang relevan dengan tujuan, ranah belajar dan hierarkinya. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan berbagai strategi dan teknik yang menantang, mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis bereksplorasi, berkreasi dan bereksperimen dengan memanfaatkan aneka sumber.

Pelaksanaan pembelajaran memiliki mekanisme untuk memonitor, mengkaji, dan memperbaiki secara periodik kegiatan perkuliahan (kehadiran dosen dan mahasiswa), penyusunan materi perkuliahan, serta penilaian hasil belajar. Jadi, proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah proses pembelajaran yang sudah terukur dan memiliki parameter yang dapat dilakukan evaluasi pada tahap berikutnya. Kondisi ini terus diperkuat dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>41</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran di prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam meliputi:

- a. Pemberian penjelasan mengenai kedudukan mata kuliah, silabus mata kuliah, strategi dan teknik pembelajaran, penilaian, dan kontrak perkuliahan lainnya.
- b. Pemberian penjelasan mengenai materi kuliah secara teoretis.
- c. Pemberian tugas-tugas, baik tugas mandiri maupun kelompok.
- d. Pelaksanaan praktek untuk mata kuliah yang berbasis praktek.
- e. Melakukan evaluasi berupa kuis, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS).
- f. Melakukan penilaian yang meliputi: Nilai kuis, tugas, partisipasi, UTS, dan UAS.

Untuk mendukung kemajuan dan pengembangan program studi Bimbingan dan penyuluhan Islam Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara ke depannya, maka prodi senantiasa membuka ruang yang cukup luas dalam mewujudkan interaksi akademik antara dosen-mahasiswa, antar mahasiswa serta antar dosen dalam setiap kesempatan, interaksi ini merupakan suatu keharusan di lingkungan UIN Sumatera Utara sebagai bentuk perintah agama dalam melaksanakan silaturahmi.

Bentuk interaksi antara dosen-mahasiswa dilakukan secara formal dan non-formal. Secara formal, prodi bekerjasama dengan fakultas melakukan pertemuan rutin 2 bulan sekali dengan para Komisaris mahasiswa (Kosma), juga dalam waktu-waktu tertentu seperti pertemuan dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Sedangkan dalam pertemuan secara non-formal seperti dalam acara gotong royong bersama antara mahasiswa dengan dosen. Bentuk interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa tercermin dalam kegiatan yang dikoordinir oleh HMJ baik dalam bentuk seminar, PORSENI, Pengabdian Masyarakat, diskusi, OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik Kampus), POD (Pekan Orientasi Dakwah) dsb. Sedangkan bentuk interaksi antar dosen tercermin dalam kegiatan diskusi dosen setiap hari

Kamis, Mimbar Ilmiah Ramadhan pada Bulan Ramadhan, arisan dan rekreasi, serta Dakwah Corner.<sup>42</sup>

## **B. Persepsi user (pengguna) terhadap alumni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara**

Menurut Bonggal Ritonga selaku kepala seksi penyelenggara sariah bahwa penyuluh di Kementerian Agama Kota Medan terdiri dari 21 penyuluh ASN dan 168 penyuluh non ASN. Potensi penyuluh yang ada di Kota Medan akan dibagi ke 22 kecamatan, maka masing masing Kecamatan akan mendapat penyuluh Agama Islam sebanyak 8 orang. yaitu H Marasakti Bangunan,MA, Hj Nunung Ismayanti,MA, Sontang Muda Harahap, Drs H. Fuji,MA, Suriadi,Sag, Raidah Sitorus Sag Nurlely, SAg<sup>43</sup> Bonggal mengatakan, potensi penyuluh Agama Islam di Kota Medan akan melakukan penyuluhan tentang bahaya paham radikalisme, memberikan penyuluhan di lembaga pemasyarakatan Anak, konseling keluarga di rumah sakit bagi pasien dan keluarga untuk meyakinkan bahwa penyakit yang diberikan sebatas cobaan dan sarana untuk mendapatkan pengampunan dari Allah SWT.

Penyuluh juga membuat kelompok bimbingan akhlak anak dengan melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba, bahaya sex bebas dan begal, tauran dan sebagainya. Melakukan berbagai penyuluhan masyarakat melalui perwiridan dan pengajian yang ada di Kota Medan.<sup>44</sup> Memberantas buta aksara Al- Qur juga tidak luput dari program agendan yang dilakukan para penyuluh, Bonggal mengatakan adanya potensi porsenil penyuluh yang dimiliki oleh Kementerian Agama yang ada di Kota Medan dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat di kota medan

Bonggal mengatakan, proses rekrutmen tenaga penyuluh di kementerian agama Kota Medan mengacu kepada petunjuk teknis (juknis) yang di keluarkan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Dr Sawaluddin Nasution Ketua Jurusan BPI Senin 15Oktober 2018 di Kantor Jurusan BPI FDK UIN SU

<sup>43</sup> Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>44</sup> Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

Kementrian Agama,. Kementrian agama dalam menentukan sarjana yang dapat diterima untuk menjadi penyuluh adalah sarjana non tadriss yaitu sarjana non pendidikan. Petunjuk teknis penerimaan calon penyuluh hanya membedakan sarjana tadriss atau non tadriss, tidak memperhatikan dari sisi fakultas dari perguruan tinggi Agama yang di tekuni sarjana tersebut. Oleh karena itu, dalam menentukan penyuluh pihak panitia tidak sampai memperhatikan dari program studi atau Jurusan yang dimiliki oleh calon penyuluh.<sup>45</sup>

Dalam catatan Bonggal Ritonga dari 22 tenaga penyuluh Apratur Sipil Negara sebanyak 7 orang yang berasal dari alumni Fakultas Dakwah UIN Sumatera Utara diantaranya adalah Ibu Nunung, Bapak Seh Fuji, Ibu Reida Sitorus, Bapak Marasaki Bangunan, Bapak Suriadi, Ibu Marsela dan Ibu Nurlily. Dari 22 penyuluh ASN yang bergabung di kementrian agama Kota Medan maka hanya satu yang berasal dari alumni program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yaitu Ibu Nurlily.<sup>46</sup> Persepsi Bonggal selaku user (pengguna) alumni mengatakan, setiap alumni yang dikeluarkan oleh UIN Sumatera Utara sebenarnya sudah pantas dan layak untuk dijadikan sebagai penyuluh di Kota Medan. Bahkan menurut Bonggal dari sarjana tadrisspun pantas dan layak secara sumerdaya manusia untuk dijadikan penyuluh, karena juknis yang dikeluarkan kementrian agama yang membatasi sehingga sarjanatadriss tidak dibenarkan untuk menjadi tenaga penyuluh di Kota Medan. Perlu juga saya sampaikan bahwa alumni UIN SU mau tidak mau, suka atau tidak suka masyarakat akan menyebut mereka ustad atau ustazah, maka untuk memberi pencerahan agama kepada masyarakat tentunya tidak diragukan lagi.

Terkait tenaga penyuluh disukai atau tidak ketika dia menyampaikan pesan-pesan agama di masyarakat tergantung kemampuan masing (interpersonal) bila ia mampu membangun relasi dengan masyarakat bisa di katakan bahwa ia berhasil menyampaikan pesan tersebut, Menurut Bonggal, materi yang disampaikan kepada masyarakat hanya hal-hal yang sangat mendasar dari pengamalan dan pemahaman agama. Bahkan penyuluh hanya mengingatkan kembali kepada

---

<sup>45</sup> Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementrian Agama Kota Medan

<sup>46</sup> Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementrian Agama Kota Medan

masyarakat tentang muatan-muatan keagamaan yang dapat memberi ketenangan dan kesabaran bila mereka menghadapi cobaan dan musibah yang di berikan sang Khaliq.<sup>47</sup>

Al Ahyu mengatakan selaku penguuna alumni kita banyak berterimakasih kepada FDK UIN SU khususnya jurusan BPI yang telah melahirkan alumni yang menurut hemat saya memiliki kemampuan dan bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsi yang diberikan. Selain itu juga para alumni memiliki inovasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, maka menurut al Wahyu para alumni ada yang sudah dan sedang melanjutkan program Strata Dua. Bagi saya ini adalah prestasi karena di suasana kesibukan mereka dalam rangka memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat mekema masih bisa meluangkan waktu untuk mengikuti pendidikan formal seperti S2.<sup>48</sup> Al Wahyu menegaskan bahwa dari setiap tugas yang diberikan kepada Ibu Nurlely sebagai alumni FDK jurusan BPI saya tidak kecewa bahkan saya beri apresiasi, karena banyak yang melapor masyarakat tentang kegiatan kementerian agama Kota Medan dalam bidang penyuluhan yang positif. Terusterang kata Al Wahyu tugas lapangan bagi penyuluh ada enakanya dan susahnya, bila metode penyuluhan yang kita gunakan sesuai dan tepat dengan psikologi masyarakat maka kita akan mendapat apresiasi dan mereka siap berkorban untuk membantu kita. Tatapi jika metode yang kita gunakan tidak mendapat tempat dihati masyarakat, maka mereka akan acuh tak acuh bahkan akan menolak serta memberikan perlawanan terhadap penyuluhan yang kita lakukan

### **C. Alumni yang diharapkan oleh user (pengguna) Jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara**

---

<sup>47</sup> Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan  
Wawancara Kepala kantor kementerian Agama Kota medan  
Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan <sup>48</sup>



Kepala kantor kementerian agama Kota Medan sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat secara administratif, tentunya komitmen itu akan kami aplikasikan secara nyata dalam aspek memberikan penyuluhan Agama bagi masyarakat yang ada di kota Medan. Sarjana alumni jurusan BPI Fakultas dawah UIN Sumatera Utara sangat relevan dengan kebutuhan tenaga penyuluh yang akan kita laksanakan penerimaannya pada Tahun 2019.<sup>49</sup> Alumni yang diharapkan oleh user alumni yang memiliki kecerdasan intelektual sebagai sarjana agama dan kecerdasan dibidang teknologi. Kemampuan IT terkhusus bidang komputer nampaknya sudah tidak bisa ditawarkan lagi, penyuluhan itu sudah tidak efektif lagi dengan tatap muka secara langsung kecuali hal yang sifatnya pribadi dan rahasia.

Untuk mencapai jangkauan yang lebih luas keada audiens para penyuluh harus menggunakan media, karena media sudah bergeser menjadi kebutuhan pokokbagi masyarakat. Sulit untuk kita jumpai masyarakat Kota Medan yang tidak memiliki Henphon, ini membuktikan betapa pentingnya media itu bagi kehidupan manusi. Oleh karena itu dalam pengadaan Sumberdaya Manusia bidang penyuluh maka kemampuan IT sarjana agama menjadi perhatian khusus dalam seleksi nanti.<sup>50</sup>

Penyuluh yang diharapkan pertama harus memilki semangat dan etoskerja yang tinggi, karena menurut Bonggal Ritonga kecerdasan tanpa dibaringi dengan seetoskerja yang tinggi akan berimplikasi terhadap gagalnya pencapaian tujuan pekerjaan tersebut. Ibu Nunung Nurbaiti selaku staf dan tenaga penyuluh penyuluh di kementerian agama Kota Medan mengatakan, bahwa untuk menghadapi masyarakat tentunya kita harus terus semangat menggali pemahaman tentang ilmu-ilmu agama seperti fiqhi, tauhid, tasauf dan sebagainya. Menurut Nunung karena masyarakat beranggapan kalau kita sudah dipercaya oleh kementerian agama sebagai penyuluh mereka beranggapan, bahwa penyuluh itu tau semua tentang berbagai persoalan agama yang dihadapi masyarakat. Bagi kami penyuluh agama Kota Medan itu tidak menjadi persoalan yang berarti, justru persoalan itu menjadi

---

<sup>49</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>50</sup> Wawancara Rabu 17 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

motivasi bagi kami para penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan formal maupun non formal. Nunung menegaskan bahwa 50% dari penyuluh ASN sedang dan telah selesai program Strata Dua.<sup>51</sup>

Marasakti Bangunan Dalimunthe mengatakan penyuluh yang diharapkan harus memiliki kualitas dan integritas yang cukup untuk menghadapi masyarakat di Kota Medan. Menurut Marasakti masyarakat Kota Medan banyak berinteraksi dengan ustad –ustad senior dan populer, sehingga jika penyuluh hanya mengandalkan SK dan baju dinas Apratur Sipil Negara ini akan menjadi masalah baru bagi penyuluh karena informasi yang disampaikan tidak menarik. Masyarakat Kota Medan banyak mengikuti berbagai pengajian dan pertemuan dengan para ustad-ustad senior sehingga menuntut kepada para penyuluh untuk terus meningkatkan kualitas integritasnya ditengah-tengah masyarakat.<sup>52</sup> Marasakti menegaskan palingtidakpenyuluh harus seimbang pendidikan formal dan popularitasnya dengan ustad-ustad yang ada di wilayah kerja kita sebagai penyuluh. Agar elektabilitas kita sebagai penyuluh tidak dipandang sbelah mata oleh masyarakat Kota medan.<sup>53</sup>

Penyuluh yang diharapkan memiliki keserasian antara ucapan dengan perkataannya. Di era sekarang ini masyarakat sudah mulai kritis melihat eksistensi para ustad, di berbagai pengajian mereka sudah mulai selektif untuk menentukan dai atau ustad untuk mengisi pengajian. Marasakti mengatakan jika penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kota Medan tidak konsisten menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang ia sampaikan jangan jangan penyuluh kita akan diabaikan dan tidak didengar bahkan lebih dari itu akan di cemooh. Masyarakat. Marasakti menegaskan kualitas ilmu yang dimiliki oleh penyuluh harus seimbang dengan pengamalan yang ia kerjakan.<sup>54</sup>

Alumni yang diharapkan oleh user (pengguna) semangat dan pantang menyerah kata Suriadi, karena ketika kita dilapangan berbagai karakter manusia

---

<sup>51</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>52</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>53</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>54</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

yang kita hadapi. Dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh terkadang kita di ejek, dicaci bahkan di sakiti, hal yang seperti itu biasa terjadi karena yang kita hadapai adalah orang sakit, stres, jelasnya bermasalah (tidak normal) tentu saja ketika kita salah menentukan peluang dalam memberikan penyuluhan bisa saja kita akan mengalami hal-hal yang tidak kita inginkan. Tentunya harapan kami bahwa penyuluh harus memiliki semangat dan pantang menyerah karena itu salah satu dari perjuangan dan pengorbanan yang harus kita lakkan untuk menjadi penyuluh yang profesional.<sup>55</sup>

Bonggal Ritonga mengatakan semua sarjana pada hakikaatnya sudah memiliki kemampuan diatas rata-rata secara intelektual, tetapi kemampuan tidak serta merta dapat dilepas begitu saja ditengah tengah masyarakat dalam memberikan penyuluhan. Penyuluh yang kita lepas langsung ke masyarakat tentunya harus kita perhatikan pengalaman, mental dan kemampuan yang dimilikinya sebab, ini berimplikasi terhadap kredibilitas kementrian agama Kota Medan . Oleh sebab itu alumni yang diharapkan adalah alumni yang memiliki sertifikat lulus peraktik menyuluh (PPL) baik yang dilaksanakan oleh jurusan BPI atau surat pengalaman penyuluhan dari instansi pemerintah atau swasta. Para alumni yang memiliki sertifikat dan pengalaman menyuluh ini lebih di proritaskan untuk direkrut menjadi tenaga penyuluh di Kota Medan. Terlebih apabila mahasiswa yang bersangkutan sudah melaksanakan magang sebagai penyuluh di kementrian Agama Kota Medan.<sup>56</sup>

### **C. Kontribusi user (pengguna) terhadap jurusan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.**

Kontribusi user terhadap jurusan bimbingan penyuluhan Islam menurut Nurlely selaku alumni mengatakan, setiap kegiatan yang berkaitan dengan dakwah

---

<sup>55</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementrian Agama Kota Medan

<sup>56</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementrian Agama Kota Medan

dan penyuluhan masyarakat maka pimpinan kementerian agama Kota Medan selalu mempercayai alumni dakwah terkhusus jurusan BPI untuk merancang dan bertanggung jawab dengan kegiatan dimaksud. Pimpinan kementerian agama Kota Medan terus mendorong para penyuluh untuk mendalami ilmu konseling masyarakat ke prodi BPI melalui seminar, dialog interaktif, desabinaan, penyuluhan di rumah sakit dan lapas wanita dan anak. Secara pendidikan formal para penyuluh diberi motivasi untuk melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di UIN SU prodi bimbingan penyuluhan Islam.<sup>57</sup>

Nurlely mengatakan, pimpinan kementerian agama Kota Medan selalu mengajukan kepada kementerian pusat agar membuat petunjuk teknis dalam rangka merekrut tenaga penyuluh harus memprioritaskan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Nurlely selaku alumni jurusan BPI mengharapkan kepada kepala prodi jurusan BPI untuk selalu mencari peluang dan melakukan MOA dengan kementerian agama Kota Medan dalam rangka memperkuat prodi BPI, karena menurut Nurlely kemenag Kota Medan adalah aparatur sipil negara secara struktural hanya dapat menjalankan regulasi yang ada dan kebijakan pimpinan, sementara ketua jurusan BPI adalah ASN yang fungsional mempunyai kemampuan dan leluasa melakukan berbagai terobosan untuk mengembangkan program studi yang ada di fakultas.<sup>58</sup>

Nurlela selaku tenaga penyuluh juga mengatakan, tenaga alumni BPI sangat banyak dibutuhkan oleh Kementerian Agama Kota Medan untuk menjalankan program kegiatan di masyarakat, diantaranya penyuluhan anti narkoba, penyuluhan bahaya paham radikalisme, penyuluhan di rumah sakit, penyuluhan di lapas. Semua kegiatan itu sangat membutuhkan tenaga penyuluh, maka untuk mensukseskan kegiatan itu patutlah kalau Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam menempatkan mahasiswanya untuk magang di Kementerian Agama Kota Medan. Banyak hal yang dapat kita ambil dari proses magang tersebut kata Nurlela. Manfaat yang dapat kita

---

<sup>57</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>58</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

ambil dari magang tersebut alumni BPI dapat melihat peluang pekerjaan secara langsung dari berbagai pengalaman ketika magang menjadi penyuluh.<sup>59</sup>

Mahasiswa memiliki relasi dengan berbagai instansi baik negeri maupun swasta dan pada gilirannya membuka peluang kerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Selain itu dengan magang menjadi penyuluh mahasiswa akan lebih terampil dan memiliki percaya diri dalam memberikan materi-materi penyuluhan kepada masyarakat. Nah oleh karena itu kemenag Kota Medan sebagai institusi yang satu payung dengan jurusan BPI tentunya mempunyai tanggung jawab untuk kemajuan dan pengembangan jurusan BPI. Menurut Nurlela, dalam proses pengembangan jurusan kami juga bertanggung jawab untuk pengutan prodi BPI karena alumni BPI yang kami harapkan untuk mengisi dan mengganti posisi kami dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan agama masyarakat muslim di Kota Medan.<sup>60</sup>

H Marasakti Bangunan,MA

Hj Nunung Ismayanti,MA

Sontang Muda Harahap

Drs H. Fuji,MA

Suriadi,Sag

Raidah Sitorus Sag

Nurlely, SAg

---

<sup>59</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

<sup>60</sup> Wawancara Selasa 16 Oktober 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Medan

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Ali Suhartini (2005) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* . Yogyakarta Pustaka Pesantren
- By James A Christenson & Jerri W Robinson Jr Ames (1989) communitydevelopment in parpective Low Tsate University press.
- Goodman, Douglas J., Goerge Ritzer. (2005). *Teori sosiologi modern*. (terj. Alimandan). (Ed. ke-6). Jakarta: Prenada Media.
- Gulo, W. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartasasmita, Ginanjar 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta CIDES
- Munawwir, KH. A. Warson. (1997). *Kamus al munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Machendrawati, Nani dan agus Ahmad Safe'i 2001 *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung Remaja Rosda karya.
- Moleong. Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. (Ed. ke-3). Depok: LPSP3 FPUI.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-quran; tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sulistiat 2004, *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Sosial dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial; Konsepsi dan Strategi*. Editor;Edi Suharto Jakarta. Badan Pelatihan dan Pembangunan Sosial Departemen Sosial RI.
- Wrihantolo, Randi R dan Riant Nugroho Dwidjowidjoto, 2008 *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta PT Alex Media Kaputindo
- Zubaedi 2007 *Wacana Pembangunan al-Ternative;Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta; Ar Ruzz Media.

*PROPOSAL PENELITIAN*

PERSEPSI *USER* (PENGGUNA) TERHADAP ALUMNI JURUSAN  
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI) FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UIN SUMATERA UTARA



JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Dosen Peneliti

MUHAMMAD HUSNI RITONGA, MA

NIP. 197502152005011006

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2018

